KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA BANTEN



DATABASE CAGAR BUDAYA DI KOTA SERANG







DATABASE CAGAR BUDAYA DI KOTA BANTEN

Pelindung
Direktur Pelestarian Cagar Budaya
dan Permuseuman

Penanggungjawab
Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten

Pemimpin Redaksi
Zakaria Kasimin

Redaktur
Elly Suryaningsih
Adita Noviandi
Padma Indranila

Penyunting
Jualiadi
Dedi Kusnadi

Penulis
Syarif Acmadi
Dewi Puspitorini
Rico Fajrian

Desain dan Layout
Alpi Syahri
Ismutarum

Penerbit
Balai Pelestaraian Cagar Budaya Banten
Jl. Letnan Djidun (Komplek Perkantoran)
Kepandean, Kota Serang, Banten 42115
No. Tlp/Fax: 0254 203428
Email: bpcb.serang@gmail.com

Tahun 2016

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Buku memiliki peran penting dalam sistem pendidikan (nasional). Buku merupakan salah satu komponen dalam proses kegiatan belajar mengajar. Manfaat buku yaitu untuk menambah pengetahuan, misalnya untuk mengetahui perkembangan atau peristiwa-peristiwa yang terjadi. Meski demikian, tidak semua pengetahuan tercakup dalam buku. Bagi sebagian orang buku menjadi pedoman untuk mengajari, membantu belajar, atau mengukur tingkat keberhasilan seseorang.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa penekanan buku lebih kepada apa yang disebut intelektual atau akal yang disebut kecerdasan intelektual, tidak menyentuh kepada hal-hal yang bersifat emosional, mampu menggugah social, dan mampu menggugah potensi spiritual. Ini kemudian yang menyebabkan buku-buku tidak terlalu menarik karena hanya memuat materi dengan sangat padat dan tidak ada ekspresi harus melakukan apa terhadap buku tersebut.

Hadirnya buku "Inventaris Cagar Budaya Tidak Bergerak di Kota Serang" mampu menjawab kesemuanya, karena buku ini tidak saja disajikan menarik, tetapi juga penuh dengan ilustrasi-ilustrasi yang mampu menimbulkan imajinatif guna meneruskan dan menularkan nilai-nilai kejuangan dari masa ke masa. Buku ini bukan saja mempelajari masa lalu, tetapi juga bermanfaat untuk memahami masa kini dan dapat menularkan nilai-nilai luhur, serta wawasan kenusantaraan, wawasan kebangsaan dan wawasan kebudayaan yang kemudian mengkristal menjadi karakter kebangsaan.

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. Sebuah Ilmu pengetahuan yang kita baca dari buku, dari hasil penelitian, dan dari bahan bacaan apapun akan terasa manfaatnya ketika sudah melakukan dan mempraktekan dari ilmu tersebut. Besar harapan, setelah membaca buku ini pembaca bukan hanya lebih mengerti dan memahami Sejarah Banten, namun juga mendapatkan inspirasi dari nilai-nilai kejuangan yang muncul dari masa ke masa, dan akhirnya memotivasi untuk berbuat lebih banyak dan lebih baik untuk Indonesia.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Serang , Juli 2016
Dirjen Kebudayaan

Dr. Hilmar Farid

SAMBUTAN DIREKTUR PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DAN PERMUSEUMAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadirat Allh SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karuniaNya seiring terbitnya buku " Inventaris Data Cagar Budaya Tidak Bergerak di Kota Serang". Dalam kesempatan ini kami ingin mengupakan terima kasih kepada Kepala BPCB Banten dan tim penyusun yang telah berhasil menyelesaikan proses penulisan dimulai dari pengumpulan data hingga terbitnya buku ini. Buku ini berisi tentang tinggalan cagar budaya tidak bergerak yang ada di Kota Serang beserta latar belakang sejarahnya. Berbeda dengan terbitan sebelumnya, maka buku "Inventaris Cagar Budaya Tidak Bergerak di Kota Serang" dikemas berbeda, sehingga diharapkan dapat menarik berbagai pihak untuk membacanya.

Banten sebagai pusat pemerintahan pada masanya, sampai sekarang masing dikenal dan menjadi daya tarik baik bagi wisatawan, peziarah, penelitian maupun yang lain. Cagar budaya di kota Serang bukan hanya Banten Lama melainkan juga cagar budaya yang terletak di kota Serang. Potensi ini tentunya harus terus dikembangkan dan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat. Untuk itu maka semua pihak setelah mengetahui cagar budaya yang ada di kota Serang hendaknya terpanggil secara bersama-sama untuk ikut melestarikan cagar budaya, sehingga bukti fisik peristiwa sejarah kebesaran masa lalu Kesultanan Banten dapat tetap eksis.

Semoga jerih payah BPCB Banten sehingga terbitnya buku ini akan berguna bagi pelajar, mahasiswa, masyarakat dan pemerintahan. Akhirnya kami berharap semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua. Amin

Wassalamu"alaikum Wr.Wb

Serang , Juli 2016
Direktur PCBM

Dr. Harry Widianto

SAMBUTAN KEPALA BPCB BANTEN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa atas karunia dan rahmatNya sehingga penyusunan buku "Inventaris Cagar Budaya Tidak Bergerak di Kota Serang" dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan buku ini bertujuan agar para pembaca dapat lebih memahami sejarah sebagai suatu hal yang secara nyata pernah ada dan sebagai bukti yang sampai sekarang dapat disaksikan pada kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangannya, sejarah Banten memberi corak tersendiri yang tercermin pada tinggalan bersejarah. Inventarisasi Cagar Budaya Tidak Bergerak di Kota Serang merupakan langkah awal penerbitan serupa yang akan terus diterbitkan dimasa yang akan datang. Penerbitan ini menjadi penting mengingat upaya pelestarian tidak berbanding lurus dengan upaya pemusnahan di kawasan strategis. Dengan demikian maksud penerbitan buku I"nventaris Cagar Budaya Tidak Bergerak di Kota Serang" selain bertujuan untuk mempublikasikan jenis dan jumlah cagar budaya yang ada di Kota Serang, sekaligus untuk mengukur tingkat kepedulian semua pihak terhadap pelestarian cagar budaya di masa yang akan datang.

Dalam buku memuat berbagai jenis cagar budaya, baik benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya. Keanekaragaman inilah yang membedakan buku " Inventaris Cagar Budaya Tidak Bergerak di Kota Serang" dengan buku yang lain. Buku ini berisi perjalanan panjang sejarah kota Serang yang dimulai dari masa prasejarah hingga masa perjuangan. Lebih lanjut dapat disampaikan, dengan buku ini kita memperoleh gambaran potensi cagar budaya yang berada di kawasan Sungai Cibanten dan jalan darat. Kedua jalur ini sangat potensial untuk dikembangkan sebagai multi event seperti yang sudah dinyatakan bersama antara Dirjen Kebudayaan, Gubernur Banten, dan Tokoh Masyarakat.

Diharapkan buku ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi pelajar, mahasiswa, instansi terkait, tokoh masyarakat, dan masyarakat Banten khususnya. Dengan demikian, diharapkan akan tergugah rasa memilki yang pada gilirannya secara kolektif akan melakukan pelestarian cagar budaya di Banten secara penuh kesadaran dan tanggung jawab. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi usaha kita. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Serang , Juli 2016
Kepala BPCB Banten

Ir. Yoesuf Boediaryanto

SAMBUTAN TOKOH MASYARAKAT

Assalamu"alakum Wr.Wb.

Sebagai orang yang dilahirkan dan dibesarkan di Banten apa yang diceritakan para leluhur kini baru disadari betul adanya. Cerita tutur itu mengisahkan, bahwa bukti perubahan Banten adalah bangunan-bangunan, baik yang terletak di Banten Lama mapun Kota Serang. Lebih lanjut dikatakan suatu saat Banten akan bangkit lagi seperti waktu masa jayanya. Saya memaknai apa yang disampaikan sesepuh kami adalah sebuah realita dan ramalan. Realitanya sampai sekarang memang betul masih dapat kita jumpai bangunan kuna di Banten Lama dan Kota Serang meski tidak seluruhnya utuh dan ramalannya kini Banten telah lahir menjadi provinsi yang berpotensi berkembang minimal seperti masa kesultanan.

Beda generasi beda juga pemahaman terhadap sejarah suatu bangsa. Seperti telah disampaikan, bahwa pemahaman sejarah Banten generasi saya cukup disampaikan secara lisan, itu sudah mengena dan teringat sampai sekarang. Generasi sekarang kalau informasi hanya secara lisan akan mudah hilang berhubung banyaknya informasi lain yang dikemas dengan berbagai media dan disajikan secara menarik.

Kami berterimakasih kepada BPCB Banten yang rupanya tanggap terhadap perkembangan media informasi. Terbitnya buku "Inventaris Cagar Budaya Tidak Bergerak di Kota Serang" adalah ide cerdas bagaimana mengemas sejarah dengan bukti nyata berupa bangunan kuna dalam bentuk yang menarik. Isi buku ini secara subtansi tidak jauh berbeda dengan apa yang saya terima dari sesepuh waktu itu, bahkan ada pengkayaan dan pendalaman materi.

Keunggulan buku ini adalah bukan hanya memuat tentang sejarah benda cagar budaya, bangunan, struktur, situs dan kawasan cagar budaya yang ada di Kota Serang, tetapi juga anjuran kepada pembaca untuk berbuat apa yang harus dilakukan dan dilarang sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Semoga apa yang diupayakan BPCB Banten dalam melakukan pelestarian cagar budaya dilakukan juga oleh masyarakat setelah membaca buku ini.. Akhir kata semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua. Amin

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Serang , Juli 2016
Tokoh Masyarakat

H. Embay Mulya Syarief

DEKLARASI CIBANTEN

Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, kami menyatakan, bahwa:

1. Kawasan Sungai Cibanten dimulai dari Banten Girang sampai ke Banten Lama setuju ditetapkan sebagai Kawasan Pelestarian Cagar Budaya;
2. Kawasan Cagar Budaya Sungai Cibanten akan dikembangkan sebagai "multi event" yang bernuansa lokal dan berskala global;
3. Untuk mengelola Kawasan Cagar Budaya Sungai Cibanten perlu dibentuk Badan Pengelola.

Serang, 29 Oktober 2015

Yang menyatakan,

Gubernur Banten

H. Rano Karno, S. IP.

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Kacung Marijan, Ph. D.

Wali Kota Serang

H. Tubagus Haerul Jaman, B.Sc., S. E.

Tokoh Masyarakat

H. Embay Mulya Syarif



Prosesi Penandatanganan Deklarasi Cibanten

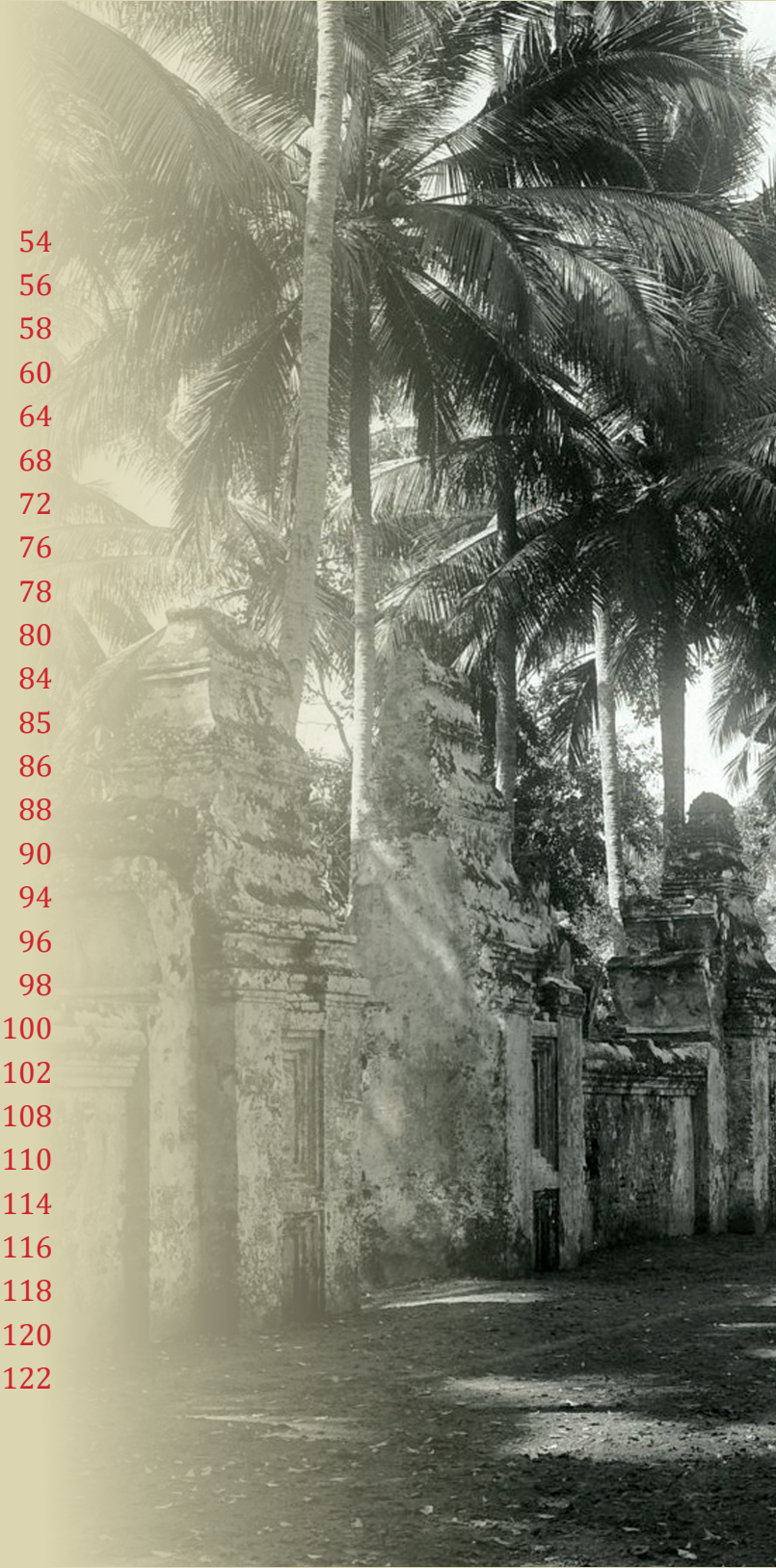


DAFTAR ISI:

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan iv
Sambutan Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman v
Sambutan Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang vi
Sambutan Tokoh Masyarakat vii
Deklarasi Cibanten viii
Daftar Isi x

Banten girang 1
Watu Gilang 4
Keraton Surosowan 6
Masjid Agung Banten Lama 10
Menara Masjid Agung Banten Lama 14
Keraton Kaibon 16
Masjid Kasunyatan 22
Masjid Kenari 28
Menara Pacinan tinggi 30
Jembatan Rante 32
Gedung Ijo 34
Rumah Kuno XVII 36
Pangindelan Abang 38
Pangindelan Putih 40
Pangindelan Emas 42
Makam Maulana Hasanudin 44
Makam Maulana Yusuf 46
Kompleks Makam Kenari 48
Makam Ratu Siti Asiah 52

Makam Pangeran Mas 54
Makam Pangeran Astapati 56
Makam Pangeran Arya Mandalika 58
Benteng Speelwijk 60
Kerkhoff 64
Karesidenan 68
Kontor Bupati II dan Mess Staf Ahli 72
Gedung Juang 45 76
Kantor Dipenda Kabupaten Serang 78
Kantor Polres Serang 80
Rumah Dinas Kapolda Banten 84
Rumah Dinas Wakapolda Banten 85
Ruamah Dinas Wakapolres Serang 86
Raumah Dinas TNI AU Gorda 88
Makorem 064 Maulana Yusuf 90
Kantor Polisi Militer Serang 94
Mess Perwira Angkatan Darat 96
Rumah Dinas Komandan DENPOM 98
Rumah Jabatan Dandrem 100
Rumah Tahanan Kelas IIb Serang 102
Rumah Dinas Kepala Rumah Tahanan Kelas IIb Serang 108
Masjid Kaujon 110
Jembatan Kaujon 114
Stasiun Serang 116
Stasiun Karangantu 118
Makam Pangeran Jiwantaka 120
Makam Pangeran Singandaru 122







Banten Girang

No inventaris:
001.01.07.02.08

Situs Banten Girang secara administrasi terletak di Kampung Telaya, Desa Sempu, Kelurahan Cipare, Kecamatan Serang, kota Serang. Secara astronimis berada pada titik koordinat 106° 09’ 32,0” Bujur Timur dan 06° 07’ 54,2” Lintang Selatan. Batas-batas Situs Banten Girang, di sebelah utara berbatasan dengan permukiman penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan perkebunan dan pemukiman penduduk, sebelah timur berbatasan dengan Sungai Cibanten, sebelah barat berbatasan dengan pemukiman penduduk

Banten Girang merupakan situs purbakala, peninggalan kerajaan Sunda (masa Klasik) yang pernah ada di daerah Banten sekitar abad ke-10 sampai awal abad ke16. Dalam Sajarah Banten diceritakan bahwa masa berakhirnya kerajaan ini dihubungkan

dengan proses islamisasi di daerah Banten. Diceritakan Sunan Gunung Jati dan putranya Hasanuddin yang berasal dari Cirebon setelah sampai di Banten Girang kemudian mengunjungi Gunung Pulasari yang saat itu merupakan tempat kramat bagi kerajaan. Di sana, Gunung Jati menjadi pemimpin agama masyarakat setempat, yang masuk Islam. Baru setelah itu Gunung Jati menaklukkan Banten Girang secara militer. Kemudian dia menjadi raja dengan restu raja Demak.



Banten Girang 1928 (KITLV)

Berkaitan dengan berdirinya kerajaan Banten Girang F.D.K. Bocsh mengkaitkannya dengan prasasti Kebon Kopi II yang ditemukan di Bogor. Bosch menafsirkan angkat tahun prasasti Kebon Kopi II berdasarkan candrasangkala yaitu tahun 932 M. (85.4 saka). Sedangkan informasi tentang Banten Girang yang berfungsi sebagai situs pemukiman atau perkotaan dapat dilihat dalam babad Banten. Dalam babad tersebut diceritakan bahwa penaklukkan seluruh wilayah Banten oleh bala tentara Islam diceritakan sebagai perebutan kota Banten Girang.

Informasi dalam Babad Banten dan hasil penelitian yang pernah dila,ukan di situs ini menunjukkan bahwa situs Banten Girang merupakan situs pemukiman dalam skala kota pra industri, untuk keperluan pertahanan kota dikelilingi benteng yang terbuat dari tanah baik pada sisi dalam maupun luar tanggul. Penggunaan tanggul tanah sebagai benteng sudah dikenal sejak masa prasejarah akhir kemudian masa Hindu-Budha dan berlanjut pada kota-kota kuno masa Islam.

Pada situs Banten Girang terdapat sebuah gua yang terbuat dari batu karang dan di dalamnya terdapat tiga ruang kamar, gua tersebut dalam cerita disebutkan sebagai tempat Prabu Pucuk Umum bersemedi. Gua pada situs Banten Girang memiliki ukuran lebar mencapai 8 meter dan panjang sekitar 4 meter dengan luas bangunan 32 meter persegi.

Pada pertengahan tahun 1990-an ditemukan sebuah arca dwarapala di sungai Cibanten tidak jauh dari situs Banten Girang. Ini menunjukkan Banten Girang masih menyimpan banyak pertanyaan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. sebagaimana dalam catatan sejarah bahwa sungai Cibanten dahulu kala berfungsi sebagai jalur transportasi yang menghubungkan wilayah pesisir dengan pedalaman.



Sungai Cibanten



Watu Gilang

No Inventaris:
012.01.07.03.08

Watu Gilang Berada di sebelah utara, di sisi kiri luar Keraton Surosowan di depan pintu gerbang utara Keraton Surosowan dekat alun-alun.pada titik koordinat 106° 09’ 19,3” Bujur Timur dan 06° 02’ 13,1” Lintang Selatan. Watu Gilang adalah sebuah batu andesit berbentuk segi empat berukuran panjang 190 cm, lebar 120 cm dan tebal 55 cm dengan permukaan datar. Menurut *Babad Banten* batu ini disebut *watu gigilang* dipergunakan sebagai tempat penobatan raja-raja di Kesultanan Banten.terdapat Watu Gilang.

Pupuh XIX *Babad Banten* juga menceritakan Sunan Gunung Jati bersama Molana Judah menyuruh anaknya Maulana Hasanuddin untuk mendirikan kota di dekat pantai, dan ia memberi petunjuk dimana dalem, pasar dan alun-alun harus dibangun. Terutama sekali *watu gigilang* tidak boleh dipindahkan dari tempatnya, karena hal itu berarti jatuhnya negeri itu (Djajadiningrat, 1983: 36).



Watugilang (KITLV)

Keraton Surosowan

No inventaris:
002.01.07.03.08

Keraton Surosowan secara administarasi berada di Kampung Banten, Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Sedangkan secara astronimis berada pada titik koordinat 106° 09’ 19,3” Bujur Timur dan 06° 02’ 16,3” Lintang Selatan. Batas-batas dari Keraton Surosowan adalah sebagai berikut. Di sebelah utara terdapat Watu Gilang, alun alun dan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, sebelah selatan berbatasan kanal lama dan kampung Sukadiri, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Masjid Agung Banten, di sebelah barat terdapat kanal dan Masjid Agung Banten.

Keraton merupakan kumpulan bangunan tempat tinggal raja dan keluarganya. Keraton pada umumnya juga dijadikan pusat kerajaan dan merupakan pusat dari segala kegiatan politik, ekonomi, sosial, serta budaya. Selain itu, sesuai dengan pandangan kosmologis dan religio-magis yang bersumber pada tradisi bangsa Indonesia, keraton merupakan pusat kekuatan gaib yang berpengaruh pada seluruh kehidupan masyarakat.

Saat ini, Keraton Surosowan dengan perbentengannya hanya menyisakan reruntuhannya saja. Bangunan yang masih nampak adalah tembok benteng yang mengelilingi sisa-sisa bangunan. Sisa bangunan tersebut berupa fondasi, dan tembok



Kolam Rolodenok

dinding yang sudah hancur, sisa bangunan petirtaan dan bekas kolam taman dengan bangunan Bale Kambang (Rara Denok). Keraton Surosowan berbentuk empat persegi panjang dengan panjang 305 meter, lebar 130,5 meter, dan tinggi rata rata 4,5 meter.

Dinding Benteng Surosowan tebalnya rata-rata 7,25 meter, terdiri dari dua lapis pasangan bata, satu lapis tanah isian dan dua lapis pasangan batu karang. Lapisan pertama (dari dalam), dengan susunan bata menggunakan perekat yang merupakan campuran dari semen, pasir, kapur, dan batu karang. Ketebalan struktur lebih kurang 67 cm. Lapisan kedua, adalah tanah isian dengan tebal struktur mencapai 4,73 meter. Lapisan ketiga, berupa susunan bata yang menggunakan perekat dari tanah liat dengan ketebalan struktur 1,3 meter. Lapisan keempat, adalah susunan batu karang berbentuk segi empat yang rata-rata berukuran 38 x 38 x 30 cm. Lapisan ini diperkuat dengan perekat yang terbuat dari campuran pasir, semen merah, kapur, dan satu lapis batu karang dengan ketebalan struktur 30 cm.

Pintu pada Benteng Surosowan saat ini hanya tersisa dua pintu besar sebagai gerbang masuk. Satu pintu terdapat pada dinding utara, dan satu lagi pada dinding timur. Benteng ini memiliki empat bastion. Tiap bastion memiliki ruangan di dalam dindingnya. Ada dua tangga naik untuk menuju bagian atas benteng yaitu tangga di dinding utara bagian dalam sebelah barat pintu, dan satu lagi pada bastion timur laut.

Diluar dinding Benteng Keraton sebelah utara, disamping kanannya masih dapat ditemukan sisa pondasi dan reruntuhan dari bangunan *srimanganti*, yaitu bangunan yang berfungsi sebagai tempat bagi para tamu untuk mendapat kesempatan bertemu sang Sultan.

Keraton yang disebut dengan nama Surosowan diperkirakan berdiri pada abad ke-17. Keraton ini bukanlah tempat tinggal sultan yang pertama didirikan di Banten. Tempat tinggal sultan Banten yang pertama, diduga didirikan di dekat



Karangantu. Keraton Surosowan dibangun antara tahun 1552 sampai dengan 1570 dalam beberapa tahap dan sedikitnya melalui empat fase.

Pada fase pembangun awal, dinding yang mengelilingi istana lebarnya antara 100 meter sampai 125 meter. Dinding tersebut dibuat tanpa bastion dan dibangun dari susunan bata berukuran besar yang dicampur dengan adonan tanah liat (lempung). Fase pembangunan pertama mungkin terjadi pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin (1552 -1570). Pada masa pembangunan fase kedua, didirikan dinding bagian dalam dan bastion. Dinding bagian dalam berfungsi sebagai penahan tembakan. Jadi, antara fase pertama dan kedua telah terjadi perubahan fungsi dinding, yaitu dari yang berfungsi sebagai tembok keliling kemudian menjadi tembok pertahanan dengan unsur-unsur Eropa (Nurhadi, 1982). Perubahan ini mungkin terjadi pada tahun 1680, dengan bantuan arsitek Hendrik Lucaszoon Cardeel (Ambary dkk, 1988: 35; Michrob, 1993: 311). Sesudah masa ini, Surosowan disebut sebagai *Fort Diamant* (*fort*=benteng, *diamant*=intan) oleh pihak Belanda. Pembangunan fase ketiga adalah tahap pendirian kamar-kamar di sepanjang dinding utara, penambahan lantai untuk mencapai dinding penahan tembakan (*parapet*). Pada pembangunan fase keempat, dilakukan perubahan pada gerbang utara dan mungkin juga pada gerbang timur. Pada lapisan luar dinding keraton, susunan bata dilapis secara merata dengan menggunakan batu karang. Pada fase pembangunan yang terakhir, terjadi penambahan banyak kamar di bagian dalam dan penyempurnaan isian dinding.

Benteng Surosowan pada mulanya memiliki tiga pintu gerbang, yaitu pintu utara, timur, dan selatan. Gerbang timur dan utara dibuat dalam bentuk lengkung, dimaksudkan untuk mencegah tembakan langsung bila pintu gerbang dibuka. Kedua gerbang dibuat dengan atap setengah silinder. Di luar benteng dibuat kanal yang menyatu dengan Sungai Cibanten mengelilingi Keraton Surosowan.

Keraton Surosowan mengalami beberapa kali penghancuran. Kehancuran total yang pertama kali pada tahun 1680. Kehancuran ke dua kalinya dan ini yang terparah adalah pada tahun 1813 ketika Gubernur Jendral Belanda yang bernama Herman Daendels memerintahkan penghancuran keraton. Keraton ini kemudian ditinggalkan penghuninya (Michrob, 1993: 312).



Ruang Penyimpan senjata



Gerbnng Benteng Surosowan sisi Timur

Masjid Agung Banten adalah salah satu masjid tua di Indonesia yang terletak di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Posisi koordinat masjid berada pada 106° 09’ 15,7” Bujur Timur dan 06° 02’ 09,3” Lintang Selatan. Batas-batas Masjid Agung Banten adalah sebagai berikut.

- Sebelah utara berbatasan dengan pemukiman;
- Sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman;
- Sebelah timur berbatasan dengan tanah lapang atau alun-alun Banten Lama;
- Sebelah barat berbatasan dengan pemukiman.

Masjid ini merupakan bagian dari kesatuan integral ibukota kerajaan yang bercorak Islam Banten, memiliki keterkaitan letak serta fungsi dengan bangunan-bangunan lain di lingkungannya. Kesatuan fungsi dan letak tersebut diasumsikan mengikuti suatu konsep kosmologi yang berkembang jauh sebelum kedatangan pengaruh unsur budaya Islam ke Banten.

Masjid Agung Banten merupakan sebuah kompleks bangunan yang terdiri dari bangunan utama masjid, bangunan tiamah, menara dan pemakaman. Berdasarkan sejarah Banten, bangunan utama Masjid Agung Banten ini didirikan pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin (1552-1570), raja pertama yang memerintah di Kesultanan Banten. Bangunan utama masjid memiliki rancang bangun tradisional, merupakan inti atau daerah sakral dari kompleks masjid. Seperti bangunan masjid kuno lainnya, bangunan Masjid Agung Banten memiliki ciri-ciri sebagai masjid kuno Jawa.

Di sebelah selatan bangunan masjid terdapat bangunan tiamah. Bangunan ini berbentuk persegi empat panjang, bertingkat, dan berlanggam arsitekur Belanda kuno. Sebagian pendapat mengatakan bahwa gaya bangunan tiamah adalah merupakan salah satu gaya bangunan Indis, bangunan yang memadukan budaya Eropa dan anasir-anasir lokal. Tiamah dibangun pada masa pemerintahan Sultan Haji (1672-1687) dan dalam tradisi tutur tiamah dibuat oleh Hendrik Lucaszoon Cardeel. Fungsi bangunan diperuntukkan sebagai tempat bermusyawarah dan diskusi-diskusi agama Islam dan diduga dulu juga pernah dipakai sebagai sekolah Islam atau pesantren. Fungsi ini nampaknya sesuai dengan struktur ruang di dalam tiamah yang menyerupai ruang kelas. Fungsi tersebut sekiranya tidak berlebihan mengingat Banten pada masa lalu pernah menjadi pusat kerajaan dan penyebaran agama Islam di Pulau Jawa bagian barat dengan ulama-ulama besar yang pernah hidup pada masa itu. Selain fungsi di atas, di lantai dua bangunan tiamah juga dipergunakan sebagai tempat latihan kesenian Banten yang bernuansa Islam. Salah satu kesenian yang terkenal sering dimainkan di tiamah adalah kesenian debus.

Di Komplek Masjid Agung Banten selain bangunan utama dan tiamah juga berdiri menara masjid (lihat bagian Menara Banten), makam raja-raja Banten dan keluarganya, kolam, dan *istiwa*.

Masjid Agung Banten

No Inventarisas:
006.01.07.03.08



Rangka kuda-kuda atap Masjid Agung Banten Lama





Lukisan 1846 (KITLV)



Tampak atas masjid



Masjid Agung Banten Lama 1840 (KITLV)

Masjid Agung Banten Lama 1840 (KITLV)





Menara Masjid Agung Banten Lama

No Inventarisasi:
026.01.07.03.08

Menara Masjid Agung Banten Lama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan Masjid Agung Banten. Menara ini menjadi ciri khas Masjid Agung Banten Lama yang terletak di sebelah timur masjid pada titik koordinat 106° 09’ 16,1” Bujur Timur dan 06° 02’ 09,3” Lintang Selatan.. Menara ini terbuat dari batu bata dengan ketinggian kurang lebih 24 meter, diameter bagian bawahnya kurang lebih 10 meter. Semua berita Belanda tentang Banten hampir selalu menyebutkan menara tersebut, membuktikan menara itu selalu menarik perhatian pengunjung Kota Banten masa lampau.

Untuk mencapai puncak menara, ada 83 buah anak tangga yang harus ditapaki dan melewati lorong yang hanya dapat dilewati oleh satu orang. Pemandangan di sekitar masjid dan perairan lepas pantai dapat terlihat di atas menara, karena jarak antara menara dengan laut yang hanya sekitar 1,5 km.

Bangunan ini diarsiteki oleh Lucas Cardeel dan dibangun pada masa pemerintahan Sultan Haji, sejaman dengan bangunan tiamah. Sesuatu yang menarik dari menara Masjid Agung Banten yang ada sekarang adalah bentuknya yang menyerupai mercusuar Belanda seperti memiliki bentuk segi delapan dan konstruksi tangga melingkar seperti spiral. Menara yang sekarang berdiri diduga merupakan menara pengganti yang mana menara sebelumnya berdasarkan *Babad Banten* dibangun pada masa Maulana Yusuf (1570-1580), arsiteknya pada saat itu adalah seorang berkebangsaan Mongol bernama Cek Ban Cut.



Detail pintu masuk
Menara Masjid Agung Banten





Keraton Kaibon

No Inventaris:
003.01.07.03.08



Keraton Kaibon merupakan peninggalan dari masa Kesultanan Banten (periode Islam) yang dibangun pada tahun 1815. Keraton Kaibon secara administrasi terletak di Kampung Kroya, Kelurahan Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Sedangkan secara astronomis berada pada titik koordinat 106° 09' 35,4" Bujur Timur dan 06° 02' 35,7" Lintang Selatan. Batas-batas Keraton Kaibon, sebelah utara berbatasan dengan Sungai Cibanten, sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Serang - Karangantu, sebelah barat berbatasan dengan pemukiman.

Keraton Kaibon dibangun menghadap barat dengan kanal dibagian depannya. Kanal ini berfungsi sebagai media transportasi untuk menuju ke Keraton Surosowan yang letaknya berada di bagian utara. Dibagian depan keraton dibatasi dengan gerbang yang memiliki 5 pintu. Gerbang yang bergaya Jawa dan Bali ini memiliki ketinggian ± 2 meter dengan bentuk Candi Bentar sebagai motifnya. Gerbang ini disebut juga dengan sebutan gerbang bersayap. Pada satu gerbang terdapat pintu paduraksa yang menghubungkan bagian depan dengan ruang utama keraton.

Bentuk arsitektur Keraton Kaibon lebih menonjolkan gaya *archais* dibandingkan dengan Keraton Surosowan yang bergaya tradisional. Hal ini diperlihatkan oleh susunan pintu gerbang dan halamannnya. Pintu gerbang pertama yang merupakan jalan masuk berbentuk *bentar*, yang menunjukan bahwa halaman tersebut bersifat profan. Pada halaman kedua, pintu gerbang berbentuk *paduraksa*, yang dianggap memiliki sifat sakral. Salah satu yang menunjukan perbedaan dengan bangunan keraton di Jawa adalah letak *sitihinggil* yang umum berada di halaman pertama sebelah timur tetapi pada Keraton Kaibon letaknya di sebelah barat. Di lingkungan Keraton Kaibon juga terdapat bangunan masjid yang diletakkan pada bagian utama keraton.

Keraton yang berdiri di tanah seluas mencapai 3,5 Ha ini, dibangun menggunakan batu bata yang terbuat dari pasir dan kapur. Walaupun saat ini telah hancur, beberapa reruntuhan di keraton ini masih terlihat pondasi dan pilar-pilar yang utuh.

Ditinjau dari namanya (Kaibon = Keibuan), keraton ini dibangun untuk ibunda Sultan. Keraton Kaibon merupakan bekas kediaman Sultan Syafiuddin, seorang sultan Banten yang memerintah sekitar tahun 1809 – 1815. Sultan wafat dan kedudukannya digantikan oleh putranya yang baru berusia 5 Tahun. Untuk sementara waktu, pemerintahan dipegang oleh ibunya yaitu Ratu Aisyah. Keraton ini masih digunakan sampai dengan masa pemerintahan Bupati Banten yang pertama yang mendapat dukungan Belanda, yaitu Aria Adi Santika, sebagai ganti pemerintahan Kesultanan Banten yang dihapuskan mulai tahun 1816.

Pada tahun 1832, atas perintah Belanda, keraton dibongkar, bersamaan dengan jatuhnya keputusan penghapusan kesultanan Banten. Seperti halnya dalam penghancuran Keraton Surosowan, maka bahan-bahan bangunan Keraton Kaibon yang masih dapat digunakan dibawa oleh Belanda ke Serang untuk dipakai membangun bangunan baru yang akan dipergunakan sebagai kantor pemerintahan dan rumah-rumah pejabat (Ambary, Hasan M, Halwany Michrob, dan Uka Tjandrasasmita, 1989: 7-8).









Masjid Kasunyatan

No Inventarisasi:
059.01.07.03.08

Masjid Kasunyatan secara administrasi terletak di Kampung Kasunyatan, Kelurahan Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Secara astronomis Masjid Kasunyatan berada pada titik koordinat 106° 09' 25,1" Bujur Timur dan 06° 03' 03,1" Lintang Selatan. Batas-batas Masjid Kasunyatan, di sebelah utara berbatasan dengan lahan kosong, sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman, sebelah timur berbatasan dengan pemukiman, sebelah barat berbatasan dengan sungai Cibanten.

Masjid Kasunyatan merupakan kompleks bangunan yang dibatasi dengan tembok keliling yang mempunyai tiga gapura yang terletak di sisi barat, selatan dan timur. Gapura di sisi barat merupakan pintu masuk ke halaman makam sisi utara dan sekaligus sebagai pembatas dengan makam di halaman timur. Pada bagian depan gapura ini terdapat pipi tangga berbentuk lengkung. Pada bagian atas gapura terdapat ragam hias pola geometris. Pintu masuk berukuran tinggi ± 2,10 meter, lebar ± 1,25 meter bagian atas berbentuk melengkung.

Gapura selatan merupakan pintu masuk menuju makam di halaman timur, pada bagian depan gapura terdapat tiga anak tangga dengan pipi tangga pada kiri dan kanannya. Pintu masuk sama seperti gapura barat yaitu berbentuk melengkung di bagian atasnya ukuran tinggi ± 1,85 meter, lebar ± 1,10 meter. Gapura sisi timur merupakan gapura untuk masuk ke halaman kompleks masjid. Panjang gapura ± 7,10 meter dan tingginya ± 3,10 meter, lebar pintu masuk ± 1,10 meter, tinggi ± 2,35 meter dengan bagian atas berbentuk melengkung dan terdapat hiasan berbentuk tonjolan sebanyak lima buah.

Bangunan utama masjid Kasunyatan ini terletak di tengah-tengah kompleks berbentuk persegi empat dengan ukuran ± 11,30 x 11,50 meter, menghadap ke selatan atap berbentuk tumpang tiga terbuat dari genteng dengan hiasan mamolo pada puncaknya. Di dalam ruang utama terdapat empat buah tiang penyangga berbentuk bulat dengan ukuran tinggi ± 5,12 meter diameter ± 32 cm berdiri di atas umpak setinggi ± 50 cm, di bawah umpak terdapat lapik berbentuk segi delapan. Lantai terbuat dari ubin berwarna putih dan dilapisi dengan karpet berwarna hijau. Pada dinding utara dan selatan terdapat masing-masing dua buah pintu dengan bentuk dan ukuran yang sama, mempunyai dua daun pintu, lebar pintu masing-masing ± 120 cm dan tinggi ± 185 cm.

Pada sisi barat daya dari bangunan masjid terdapat menara dengan tinggi ± 10,82 meter yang mempunyai tiga tingkat. Sejajar dengan lantai pertama terdapat sebuah ruangan yang menghubungkan menara dengan serambi utara. Ruang tingkat pertama menara terdapat sebuah tangga naik ke tingkat dua. Pada sisi utara, barat dan selatan terdapat ceruk atau lubang sebuah tangga naik ke tingkat dua. Pada dinding sisi utara, barat dan selatan terdapat ceruk atau lubang semu masing-masing tiga buah.

Badan menara terdiri dari dua tingkat kedua dan tingkat ketiga. Lantai kedua menara juga terdapat tangga naik ke tingkat tiga. Pada sisi selatan dan utara terdapat masing-masing satu buah lubang menyerupai jendela, dan di bagian atas lubang ini terdapat lubang angin dengan hiasan geometris. Atap menara ini terbuat dari genteng yang dibentuk seperti



Masjid Kasunyatan
1941 - 1953 (KITLV)



Masjid Kasunyatan
tampak Depan

Masjid Kasunyatan 1953
(KITLV)



payung terbuka. Pada bagian paling atas atau puncak menara terdapat memolo terbuat dari bahan terakota.

Selain itu, di sebelah barat laut terdapat sebuah kolam yang berdenah persegi empat. Bagian tengah setiap sisinya sibentuk menjorok keluar, pada tempat yang menjorok ini terdapat tangga untuk ke kolam. Pada bagian tengah dasar kolam berdiri dua buah tiang yang terbuat dari pasangan bata, dengan tinggi ± 6,5 meter, berfungsi sebagai penyangga atap. Atap terbuat dari genteng berbentuk persegi empat dan berdiri di atas delapan belas tiang bata termasuk dua buah tiang yang berada di kolam.

Seperti halnya masjid-masijid kuno, pada Masjid Kasunyatan juga terdapat area makam yaitu di sisi utara dan sisi timur. Halaman makam sisi utara berbentuk persegi empat berukuran ± 14,20 x 10,40 meter, di sisi terdapat sejumlah makam yang ditandai dengan nisan yang hanya dipasang langsung di atas tanah, dan beberapa makam baru. Makam sisi timur berdenah persegi empat panjang berukuran ± 42 x 2,50 meter, disini terdapat sebuah bangunan tertutup yang mempunyai satu pintu masuk. Di dalam bangunan ini terdapat beberapa makam diantaranya makam Syekh Abdul Syukur yaitu salah seorang tokoh masyarakat atau ulama yang sangat berperan pada masanya. Seperti halnya makam sisi utara, makam sisi timur ini pada umumnya terdiri dari makam-makam lama atau kuno, hal ini dapat dilihat dari bentuk, bahan dan hiasan batu nisannya.

Kompleks Masjid Kasunyata ini berada diatas tanah seluas kurang lebih 2544 m2 persegi. Tidak terdapat data mengenai tahun pembangunan masjid, namun berdasarkan cerita masyarakat masjid ini didirikan oleh guru spiritual Maulana Muhammad sekitar pertengahan abad XVI.

Pemberian nama Kasunyatan tidak terlepas dari latar belakang sejarah kampung Kasunyatan sendiri yang dahulunya merupakan tempat tinggal para alim ulama. Keberadaan desa dan Masjid Kasunyatan tidak lepas dengan sejarah Banten, terutama pada masa pemerintah Maulana Muhammad. Dikisahkan bahwa untuk menunjukan rasa hormatnya kepada sang guru yang bernama Kyai Dukuh, ia memberi gelar kepada sang guru, Pangeran Kasunyatan.

Dari beberapa hasil penelitian, Masjid Kasunyatan diperkirakan berdiri antara tahun 1552 sampai 1570 yakni pada masa pemerintahan Maulana Yusuf beserta tokoh masyarakat (ulama) yang sangat berperan pada masa itu yaitu Syekh Abdul Syukur. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya makam beliau di dalam cungkup kompleks masjid, yang oleh masyarakat setempat sangat dihormati dan dikeramatkan.



Menara dan detail pentelasi Menara Masjid Kasunyatan dari sisi dalam

Masjid Kenari

No Inventarisasi:
007.01.07.03.08

Masjid ini secara administrasi terletak di Kampung Kenari, Kelurahan Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Propinsi Banten. Sedangkan secara astronimis berada pada titik koordinat 106° 08’ 58,1” Bujur Timur dan 06° 03’ 47,8” Lintang Selatan. Batas-batas dari Masjid Kenari adalah sebelah utara berbatasan dengan komplek makam Kenari, sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman, sebelah timur berbatasan dengan Madrasah Madarizul Ulun Kenari, sebelah barat berbatasan dengan pemukiman.

Seperti masjid tradisional di Jawa pada umumnya, yang mana terdapat makam di area masjid. Demikian pula



dengan masjid Kenari ini, terdapat kompleks makam di area masjid. Masjid ini memiliki empat tiang utama yang disebut soko guru dengan pondasi umpak batu berbentuk buah labu. Mihrab masjid berupa cerukan, sedangkan mimbarnya yang terbuat dari kayu dimana pada bagian atas dan bawahnya dari batu. Atap masjid bertingkat tiga dengan bagian puncaknya terdapat hiasan atap atau mustoko. Bangunan utama masjid berukuran ± 23 x 23 m^2, dan di halaman sebelah utara terdapat kompleks pemakaman keluarga sultan Banten IV.

Catatan sejarah berdirinya Masjid Kenari belum ditemkan dengan jelas tahun pendiriannya, hanya saja data yang ada menyatakan bahwa masjid Kenari dibangun saat pemerintahan Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir Kenari (1596 – 1651 Masehi) yang merupakan penguasa pertama yang mendapat gelar "sultan" dari Mekah. Beliau adalah putera Maulana Muhammad Pangeran Ratu ing Banten.





Masjid Pacinan Tinggi secara administrasi berada pada Kampung Dermayon, Kelurahan Pamengkang, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang. Secara astronomis berada pada titik koordinat 106° 08’ 57,9” Bujur Timur dan 06° 02’ 03,7” Lintang Selatan. Batas-batas dari Masjid Pacinan Tinggi, di sebelah utara berbatasan dengan rel kereta api, sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Banten – Kramatwatu, dan sebelah barat berbatasan dengan pemukiman.

Disebut Mesjid Pacinan Tinggi karena dahulunya banyak orang-orang Cina berdagang dan bertempat tinggal di sekitar mesjid. Mesjid ini terletak di Desa Pacinan. Bangunan tersebut kini tinggal puing reruntuhan. Bagian yang tersisa dari mesjid ini adalah bagian mihrab dan fondasi bangunan mesjid. Di samping itu, di sisi depan bangunan utama terdapat bangunan menara dengan bentuk persegi empat. Bangunan ini terbuat dari bahan bata dan batu karang untuk bagian fondasinya. Bagian atas dari bangunan menara tersebut telah mengalami kerusakan. Saat ini bangunan tersebut memiliki panjang 407 cm dan lebar 405 cm dengan ukuran luas sekitar 16,48 m^2. Sedangkan lahan Masjid Pacinan Tinggi memiliki luas sekitar 2697,28 m^2.

Berdasarkan sejarah, masjid ini merupakan masjid pertama yang dibangun oleh Syarif Hidayatullah dan dilanjutkan oleh Sultan Maulana Hasanuddin.



Detail pentelasi Menara Masjid Kasunyatan dari sisi dalam

Menara Pacinan Tinggi

No Inventarisasi:
005.01.01.03.94





Jembatan Rante

No Inventarisasi:
011.01.07.03.08



Jembatan Rante secara administrasi terletak di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Jembatan ini berada tidak jauh dari alun-alun Banten Lama atau Masjid Agung Banten Lama. Secara astronomis Jembatan Rante berada pada titik koordinat 106° 09' 18,1" Bujur Timur dan 06° 02' 07,4" Lintang Selatan. Batas-batasnya sebelah utara berbatasan dengan pemukiman, sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Masjid Agung Banten Lama dan alun-alun, sebelah timur berbatasan dengan kanal, sebelah barat berbatasan dengan kanal.

Jembatan Rante didirikan di atas kanal kota Banten Lama yang terletak 300 meter di sebelah utara Surosowan. Jembatan Rante yang kini hanya tersisa 2 bagian sisinya dahulunya adalah jembatan yang menghubungkan jalan dari luar kota di sebelah utara menuju pusat kota Banten. Diduga bentuk masa lalunya adalah seperti jembatan kota intan yang ada di Jakarta. Jembatan itu berada di atas sungai/kanal yang juga digunakan sebagai jalur lalu lintas kapal/perahu, sehingga dapat dinaik-turunkan dengan menggunakan rantai. Jembatan Rante dibangun dengan menggunakan bata dan karang serta diduga memakai tiang besi dan papan untuk fungsi penyeberangan dan "kerekan rantai" yang berfungsi ganda bila ada lalu lalang kapal kecil, jembatan bisa dibuka dan bila tidak ada kapal yang melintas, jembatan ditutup sehingga berfungsi sebagai sarana penyerangan orang dan kendaraan darat. Jembatan Rante saat ini memiliki ukuran luas 160,56 m^2.

Tahun pembangunanya belum diketahui secara pasti. Cornellis de Houtman yang tiba di Banten pada tahun 1596 menggambarkan kota Banten dan jembatan rantai ini ada dalam gambar tersebut. Dalam Babad Banten disebutkan bahwa pada tahun 1570, Maulana Yusuf telah membangun fasilitas kota dengan segala macam kebutuhan untuk perdagangan. Ia membangun 'pintu pajak' bagi setiap kapal asing pengangkut barang dagangan yang masuk. Jembatan Rante dahulunya difungsikan sebagai "tol perpajakan" bagi setiap kapal kecil atau perahu pengangkut barang dagangan asing yang memasuki kota kerajaan.

Gedung Ijo

No Inventarisasi:
010.01.07.03.08







Gedung Ijo secara administrasi berada di Jalan Karangserang, Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Sedangkan secara astronomis Gedung Ijo berada pada titik koordinat 106° 09’ 29,1” Bujur Timur dan 06° 02’ 31,0” Lintang Selatan. Batas-batas dari Gedung Ijo di sebelah utara berbatasan dengan areal persawahan, sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Cibanten, sebelah timur berbatasan dengan areal persawahan, sebelah barat berbatasan dengan areal persawahan.

Kondisi dari Gedung Ijo saat ini hanya tinggal sebuah dinding yang membujur dengan arah utara – selatan dengan lubang pada bagian tengahnya sehingga menyerupai pintu gerbang, sedangkan bangunan lain dan konteksnya sudah tidak ada lagi. Sampai sejauh ini fungsi dan bentuk bangunan secara utuh belum diketahui, namun diduga bangunan ini pada masa Kesultanan Banten merupakan pintu gerbang masuk ke lingkungan pusat kerajaan dari sebelah tenggara dekat dari Sungai Cibanten. Saat ini Gedung Ijo hanya memiliki ukuran panjang 6,2 meter dan lebar 800 cm dengan luas bangunan sekitar 4,96 m^2. Sedangkan luas lahannya sekitar 159,73 m^2.

Rumah Kuno Abad XVIII



Rumah Kuno Abad XVIII secara administrasi berada di Kampung Dermayon, Kelurahan Pamengkang, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang. Secara astronomis Rumah Kuno Abad XVIII berada pada titik koordinat 106° 08’ 58,1” Bujur Timur dan 06° 01’ 59,7” Lintang Selatan. Batas-batas Rumah Kuno Abad XVIII, di sebelah utara berbatasan dengan Jalan Banten – Kramatwatu, sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman, sebelah timur berbatasan dengan pemukiman, sebelah barat berbatasan dengan pemukiman.

Rumah kuno yang diperkirakan berasal dari abad XVIII terletak di antara Mesjid Pacinan Tinggi dan Benteng Speelwijk. Sampai sekarang rumah ini dihuni oleh keluarga pemilik awal secara turun-temurun (Salah seorang keluarga yang akrab dikenal adalah Bapak Benjol). Untuk kawasan Banten Lama, rumah ini merupakan satu-satunya rumah kuno yang masih tersisa, belum mengalami perubahan struktur bangunan yang berarti. Bangunan rumah ini memiliki ukuran luas sekitar 155,45 m^2.



Pangindelan Abang secara administratif terletak di Desa Margasana, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang. Jarak dari Danau Tasikardi kira-kira 200 meter ke arah utara menyusuri jalan utama. Secara astronomis Pengindelan Abang berada pada titik koordinat 106° 08’ 46,1” Bujur Timur dan 06° 03’ 03,2” Lintang Selatan. Batas-batas dari Pengindelan Abang dikelilingi oleh area persawahan, kecuali di sebelah barat terdapat Jalan Tasikardi – Sindangsari.

Pangindelan Abang merupakan bagian dari rangkaian sistem penyaringan air untuk memasok air bersih ke Keraton Surosowan bagi keperluan minum dan kebutuhan sehari-hari keluarga sultan.Untuk keperluan air bersih di dalam Keraton Surosowan, air danau Tasik Ardi yang sebelumnya keruh dan kotor terlebih dahulu dijernihkan dengan menggunakan teknik penyaringan yang khas dan kompleks yang disebut pengindelan, yaitu bangunan berbentuk bungker yang berfungsi sebagai penyaring air. Teknik yang dipakai adalah penjernihan air di bangunan *pengindelan* (penyaringan) dengan mengendapkan air dan menyaringnya menggunakan saringan pasir dan ijuk. Agar air yang disaring hasilnya baik, maka digunakan tiga penyaringan yaitu pengindelan abang, pengindelan putih dan pengindelan emas. Ketiga bangunan pengindelan dibangun oleh Lucas Cardeel.

Bangunan Pangindelan Abang memiliki panjang bangunan ini 18,20 meter, lebar 5,64 meter, tinggi 3,45 meter, tebal dinding 80 cm, dan luas bangunan 102, 64 m^2. Kedalaman lantai sekitar satu meter dari ketinggian setempat dan mempunyai empat tiang penyangga di dalamnya.



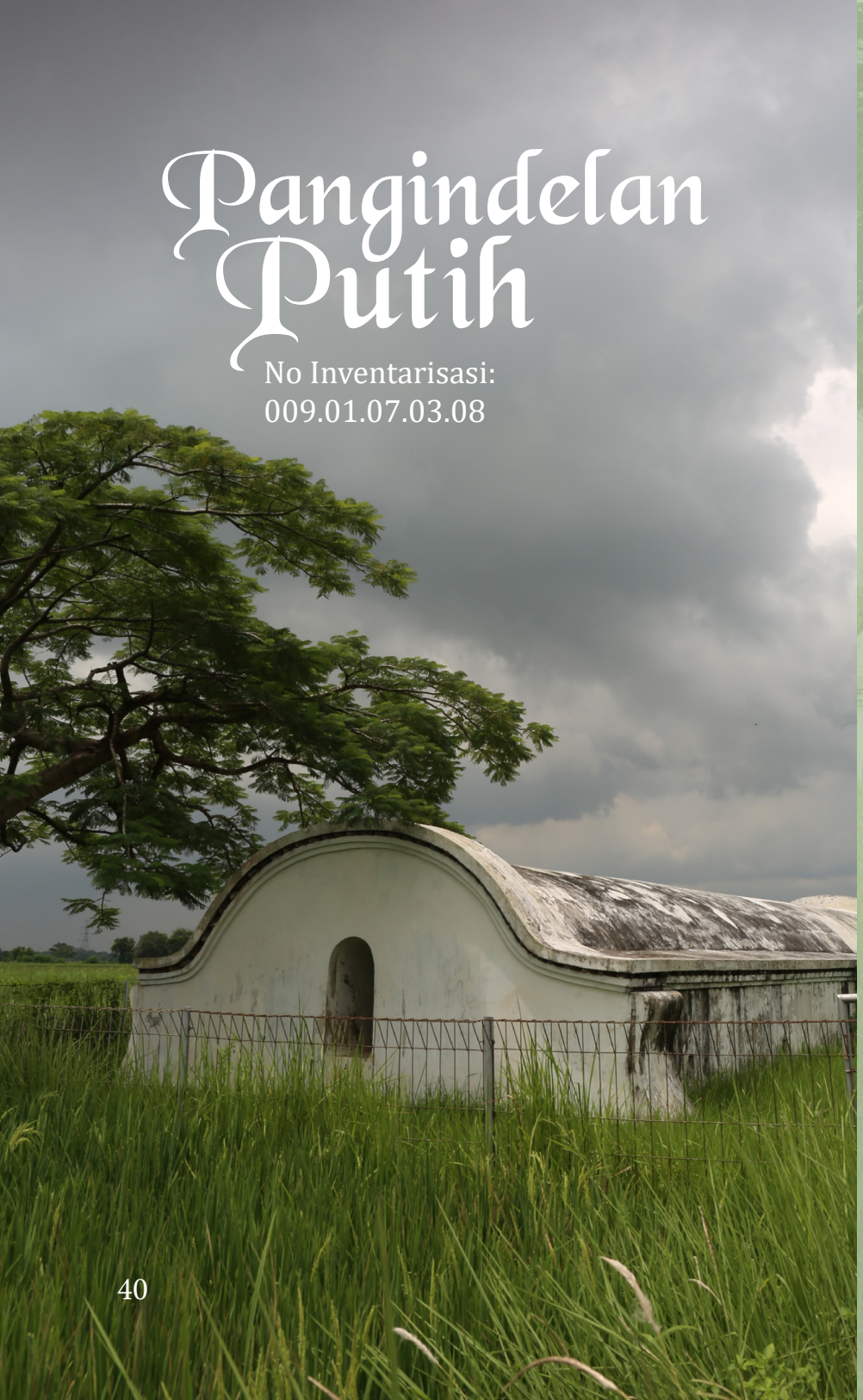
Pangindelan Abang

No Inventarisasi:
006.01.01.03.94



Pangindelan Putih

No Inventarisasi:
009.01.07.03.08



Pangindelan Putih secara administratif terletak di Kampung Sukadiri, Desa Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Jarak dari Pangindelan Abang kira-kira 200 meter ke arah utara menyusuri jalan utama, kemudian dilanjutkan dengan jalan setapak sejauh kira-kira 100 meter. Secara astronomis Pangindelan Putih berada pada titik koordinat 106° 09’ 01,7” Bujur Timur dan 06° 02’ 43,3” Lintang Selatan. Pangindelan Putih berada di lingkungan persawahan dan berada dipinggir jalan sultan yang menghubungkan Tasik Ardi dengan Keraton Surosowan.

Pangindelan Putih merupakan sistem rangkaian penyaringan air yang kedua setelah Pangindlan Abang. Air yang sudah diendapkan di Pangindelan Abang dialirkan ke Pengindelan Putih untuk disaring dan dijernihkan lagi, selanjutnya air hasil saringan tersebut dialirkan ke Pangindelan Emas. Panjang bangunan ini 17,80 meter, lebar 7,20 meter, dan tinggi 2,5 meter, tebal dinding 80 cm; dan luas bangunan 128,16 m^2. Kedalaman lantai satu meter dari ketinggian setempat, mempunyai sayap atau pilar di samping bagian luar.





Pangindelan Emas

No Inventarisasi:
008.01.07.03.08

Pangindelan Emas terletak secara administratif di Kampung Sukadiri, Desa Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Jarak dari Pangindelan Putih sekitar 500 meter ke arah utara melalui jalan pematang sawah. Bila di tempuh dari Keraton Surosowan berjarak 500 meter ke arah selatan. Sedangkan secara astronomis Pengindelan Emas berada pada titik koordinat 106° 09’ 15,9” Bujur Timur dan 06° 02’ 28,2” Lintang Selatan. adapun batas-batas dari Pengindelan Emas adalah sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan areal persawahan, sebelah selatan berbatasan dengan areal persawahan, sebelah timur berbatasan dengan areal persawahan, sebelah barat berbatasan dengan areal persawahan.

Air hasil penjernihan dan penyaringan dari Pangindelan Putih selanjutnya diendapkan lagi di Pangindelan Emas, yang merupakan sistem rangkaian penyaringan air yang terakhir (ketiga). Dari Pangindelan Emas, air bersih langsung dialirkan ke Pancuran Mas yang ada di Keraton Surosowan untuk air minum dan kebutuhan sehari-hari bagi keluarga Sultan dan masyarakat di Keraton Surosowan. Panjang bangunan ini 17,35 meter, lebar 5,50 meter, tinggi 1,40 meter, dan tebal dinding 80 cm, dan luas bangunan 95,425 m^2. Keadaan bangunan ini sudah tidak utuh, seluruh atapnya runtuh total tetapi bagian dindingnya masih tertinggal.



Makam Maulana Hasanudin berada di area kompleks Masjid Agung Banten Lama, makam tersebut berada di di sebelah utara lingkungan Mesjid Agung Banten Lama. Secara astronomis makam Maulana Hasanudin berada pada titik koordinat 106° 09’ 15,3” Bujur Timur dan 06° 02’ 08,1” Lintang Selatan.

Makam Maulana Hasanudin memiliki cungkup berupa bangunan dengan ukuran panjang 9,53 meter dan lebar 9,4 meter dengan luas bangunan sekitar 89,5 m^2. Pada bangunan ini, selain makam Maulana Hasanudin terdapat juga makam Sultan Abdul Fathi Abdul Fatah (Sultan Ageng Tirtayasa), makam Sultan Maulana Muhammad Nasaruddin, makam Pangeran Ratu (istri Sultan Maulana Hasanuddin), makam Sultan Abdul Abdul Fadhal, makam permaisuri Sultan Abdul Fadhal, dan makam Sultan Abu Nasir Abdul Kohar yang juga dikenal sebagai Sultan Haji.

Maulana Hasanuddin merupakan raja pertama dari kerajaan Banten yang berdiri pada tahun 1552. Ia diangkat menjadi raja dengan gelar Maulana Hasanuddin Panembahan Surosowan. Sultan adalah sebutan yang lazim digunakan dalam masyarakat Islam untuk menyebut seorang raja, sedangkan Maulana adalah gelar yang berarti tuan atau penguasa. Wilayah kekuasaannya meliputi Banten, Jayakarta sampai Karawang, Lampung, Indrapura sampai Solebar (Djajadiningrat, 1983: 181). Pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin pembangunan kerajaan lebih dititikberatkan pada bidang keamanan kota, perluasan wilayah, perdagangan, serta penyebaran dan pemantapan kepercayaan rakyat kepada ajaran Islam. Maulana Hasanuddin wafat pada tahun 1570. Pengganti Maulana Hasanuddin adalah putranya yang bernama Maulana Yusuf.



Makam Maulana Hasanudin

No Inventarisasi:
016.01.07.03.08





Makam
Maulana Hasanudin



Makam Maulana Yusuf

No Inventarisasi:
017.01.07.03.08

Makam Maulana Yusuf secara administrasi terletak di Kampung Pekalangan Gede, Kelurahan Margaluyu, Kecamatan Kasemen, Kota serang. Secara astronomis berada pada titik koordinat 106° 09’ 37,8” Bujur Timur dan 06° 03’ 15,3” Lintang Selatan.

Makam ini terletak di sebelah timur jalan raya menuju Banten Lama, tidak jauh dari Kampung Kasunyatan, Kasemen. Kompleks bangunan makam berada di tengah area persawahan yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan sebutan Kuburan Pekalangan. Sebutan itu melekat padanya sehingga setelah meninggal ia disebut sebagai Panembahan Pekalangan Gede. Ia banyak berjasa dalam penyebaran agama Islam di wilayah Jawa bagian barat, khususnya Banten. Letak makam yang berada di tengah area persawahan mengingatkan kepada jasanya di bidang pertanian. Selain makam Maulana Yusuf, di dalam kompleks pemakaman tersebut juga terdapat makam para anggota keluarga sultan dan pengikutnya. Pada sisi sebelah selatan kompleks makam Maulana Yusuf terletak pemakaman lain yang disebut dengan nama Pekalangan Cilik yang lokasinya masih berada di dalam satu desa.



Makam Mualana Yusuf memiliki orientasi utara – selatan dan pada makam ini hanya memiliki sebuah nisan yang diletakkan pada sisi utara. Makam Maulana Yusuf memiliki ukuran panjang 227 cm dan lebar 66 cm, sedangkan jirat pada makam terbuat dari bata diplester dan di cat berwarna putih.

Maulana Yusuf adalah putra dari raja Banten sebelumnya yaitu Maulana Hasanudin. Sebagai raja Banten, Maulana Yusuf menitikberatkan pada pengembangan kota, keamanan wilayah, perdagangan dan pertanian. Pada masa Maulana Yusuf, perdagangan di Banten mengalami kemajuan yang pesat. Berkembangnya perdagangan di Banten, menarik minat banyak pendatang dari negeri lain untuk datang dan berdagang di Banten (Ambary, 1977: 446). Pada tahun 1580 Sultan Maulana Yusuf wafat.



Kompleks Makam Sultan Kenari

No Inventarisasi:
018.01.07.03.08

Kompleks Makam Sultan Kenari secara administrasi terletak di Kampung Kenari, Kelurahan Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kota serang. Secara astronomis berada pada titik koordinat 106° 08’ 59,6” Bujur Timur dan 06° 03’ 47,2” Lintang Selatan. Batas-batas dari Kompleks Makam Sultan Kenari, di sebelah utara berbatasan dengan pemukiman, sebelah selatan berbatasan dengan Madrasah Madarizul Ulum Kenari, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Kampung Kenari, dan sebelah barat berbatasan dengan pemukiman.



Gapura Kompleks
Makam Sultan Kenari



Salah Satu Nisan
di Kompleks Makam Sultan Kenari

Kompleks makam ini dikenal dengan Komplek Makam Kenarai karena tokoh utama yang dimakamkan adalah Sultan Abdul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir Kenari (1596-1651). Di tempat ini terdapat pula makam putranya, yaitu Sultan Abdul Ma'ali Ahmad. Di komplek ini juga terdapat makam-makam kerabat dan keluarga Sultan Abdul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir Kenari.

Kompleks makam Kenari memiliki gerbang berbentuk bentar yang terbuat dari bata. Struktur bata tersebut disusun tanpa menggunakan perekat, namun gapura yang berbentuk bentar tersebut tetap tampak sangat kuat. Peziarah kompleks makam Kenari ini tidak hanya kaum muslim, tetapi juga peziarah Tionghoa yang banyak mengunjungi dua makam kuna yang terletak di dalam lingkungan kompleks makam.





Kondisi Makam
Sultan Abdul Mufakir Mahmud Abdul Kadir Kenari
dan makam yang lainnya



Makam Sultan Kenari 1914 (kitlv.nl)







Kompleks Makam Ratu Siti Asiah

No Inventarisasi:
065.01.07.03.08



Makam Ratu Siti Asiah

Kompleks Makam Ratu Asiah berada di komplek pemakaman di sisi timur dari bangunan Masjid Kasunyatan. Secara astronomis Kompleks Makam Ratu Siti Asiah berada pada titik koordinat 106° 09’ 26,2” Bujur Timur dan 06° 03’ 03,5” Lintang Selatan. Makam Ratu Asiah memiliki orientasi utara – selatan dan terdapat sebuah nisan yang berada di sisi utara. Makam Ratu Situ Asiah memiliki ukuran lebar 65 cm dan panjang 2 meter.



Makam Pangeran Mas

No Inventarisasi:
022.01.07.03.08

Makam Pangeran Mas secara administrasi terletak di Kampung Pangkalan Nangka, Kelurahan Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Secara astronomis Makam Pangeran Mas berada pada titik koordinat 106° 09’ 22,5” Bujur Timur dan 06° 03’ 45,5” Lintang Selatan. Batas-batas dari Makam Pangeran Mas, di sebelah utara berbatasan dengan pemukiman, sebelah selatan berbatasan dengan SD Negeri Sukadana 2, sebelah timur berbatasan dengan pemukiman, sebelah barat berbatasan dengan areal persawahan.

Makam Pangeran Mas memiliki orientasi utara – selatan dan memiliki bentuk jirat berundak yang saling tumpang tindih. Jirat makam terbuat dari bata diplester dan di cat berwarna putih. Makam ini memiliki ukuran lebar 60 cm dengan panjang 250 cm. Pintu gerbang menuju makam Pangeran Mas bergaya kolonial, sedangkan bangunan cungkup pada makam Pangeran Mas memiliki ukuran luas 130,15 m^2.

Berdasarkan data sejarah, Pangeran Mas adalah seorang pangeran dari Demak, Aria Pangiri, putra dari Sunan Prawoto atau Pangeran Mu’min. Aria Pangiri tersisih dua kali dari haknya menjadi raja di Demak. Pangeran ini diketahui memiliki niat untuk melepaskan diri dari kekuasaan Mataram sehingga Sutawijaya sebagai Raja Mataram hendak membunuhnya. Namun hal itu urung dilakukan karena bujukan istrinya. Aria Pangiri kemudian berjanji tidak akan kembali ke daerah Mataram untuk selamanya. Akhirnya dia menetap di Banten sampai wafat.

Pangeran Mas adalah pembuat “Kereta Singa” yang dipergunakan untuk sultan-sultan di Cirebon (di Keraton Kasepuhan). Pengeran Mas dalam sejarah Banten berkaitan dengan peristiwa peperangan ke Palembang. Awal dari penyerangan ke Palembang disebutkan karena Pangeran Mas membujuk Sultan Maulana Muhammad agar menyerang Palembang. Dalam peperangan menyerbu Palembang itulah sultan wafat akibat terkena tembakan meriam. Peristiwa gugurnya Maulana Muhammad ini terjadi pada tahun 1596 berdasarkan candrasengkala *prabu lepas tatdning prang* (Djajadiningrat, 1983: 168).



Makam Pangeran Astapati

No Inventarisasi:
020.01.07.03.08

Makam Pangeran Astapati secara administrasi terletak di Kampung Odel, Kelurahan Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Secara astronomis Makam Pangeran Astapati berada pada titik koordinat 106° 09’ 27,2” Bujur Timur dan 06° 03’ 34,4” Lintang Selatan. Batas-batas Makam Pangeran Astapati, di sebelah utara berbatasan dengan tanah lapang, sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Serang – Banten Lama/Karangantu, dan sebelah barat berbatasan dengan pemukiman (Kampung Odel).

Hal yang menarik dari makam ini adalah pintu masuknya yang berada di sisi selatan memiliki bentuk bangunan bergaya Eropa dengan sedikit perpaduan dengan motif Jawa Kuna. Makam Pangeran Astapati memiliki orientasi utara – selatan dan memiliki bentuk jirat yang berundak. Makam Pangeran Astapati memiliki dua buah nisan yang berada di sisi utara dan selatan. Nisan yang berada di sisi selatan memiliki ukuran tinggi 42 cm dan lebar 22 cm, sedangkan nisan yang berada di sisi selatan memiliki ukuran tinggi 37 cm dan lebar 22 cm. Makam Pangeran Astapati sendiri memiliki ukuran panjang 223 cm dan lebar 123 cm dengan jarak antar nisan adalah 115 cm. Sedangkan luas lahan makam Pangeran Astapati sekitar 2,74 m^2.

Menurut sejarahnya, Pangeran Astapati adalah seorang panglima perang Banten semasa pemerintahan Sultan Tirtayasa. Ia adalah seorang keturunan pemimpin suku Baduy di Kanekes, Banten Selatan, yang kemudian menikah dengan Ratu Dahlia, salah seorang puteri sultan. Pangeran Astapati atau dikenal juga sebagai Pangeran Wirasuta ditugaskan untuk menggempur tentara kompeni di Teluk Banten.



Kompleks Makam Pangeran Astapati

Makam Pangeran AryaMandalika

No Inventarisasi:
021.01.07.03.08





Makam Pangeran Arya Mandalika secara administrasi terletak di Kampung Kroya, Kelurahan Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Secara astronomis berada pada titik koordinat 106° 09’ 37,7” Bujur Timur dan 06° 02’ 43,2” Lintang Selatan. Batas-batas Makam Pangeran Arya Mandalika, di sebelah utara berbatasan dengan TPU Kroya Lama, sebelah selatan berbatasan dengan tanah lapang/ pemakaman umum, sebelah timur berbatasan dengan rel kereta api, sebelah barat berbatasan dengan Jalan Serang – Karangantu.

Makam Pangeran Arya Mandalika memiliki orientasi utara – selatan dan memiliki bentuk jirat yang berundak. Jirat makam terbuat dari bata diplester dan di cat berwarna putih. Makam ini memiliki ukuran lebar 121 cm dengan panjang 353 cm. Makam Pangeran Arya Mandalika memiliki dua buah nisan yang berada di sisi utara dan selatan. Nisan yang berada di sisi utara memiliki ukuran lebar 25 cm dan tinggi 90 cm, nisan yang berada di sisi selatan memiliki ukuran lebar 23 cm dan tinggi 43 cm dengan jarak antar kedua nisan sekitar 244 cm. Sedangkan luas bangunan cungkup pada makam ini adalah 60,6 m^2.

Berdasarkan pada latar belakang sejarahnya, Pangeran Arya Mandalika adalah putera Maulana Hasanuddin dari ibu yang bukan permaisuri.

Benteng Speelwijk merupakan sebuah bangunan yang mensimbolkan kekuasaan kolonialisme Belanda, sekaligus penanda berakhirnya era kejayaan Kesultanan Banten. Benteng yang arsitektunya dirancang oleh Hendrick Lucas Cardeel itu dibangun Belanda pada masa pemerintahan Sultan Banten Abu Nasr Abdul Qohhar (1672-1684). Pembangunan Benteng ini membutuhkan waktu 4 tahun, yakni 1681 – 1684. Benteng Speelwijk secara administrasi berada di Kampung Pamarican, Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Sedangkan secara astronimis berada pada titik koordinat 106° 08’ 01,8” Bujur Timur dan 06° 01’ 51,7” Lintang Selatan. Batas-batas Benteng Speelwijk adalah sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan tambak dan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan perkampungan, sebelah timur berbatasan dengan makam dan perkebunan, sebelah barat berbatasan dengan Kelenteng Avalokitesvara dan Kampung Pabean.

Nama Speelwijk diambil untuk menghormati Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang ke-14, yakni Cornelis Janszoon Speelman yang memerintah antara tahun 1681-1684. Speelman meminta izin kepada Sultan Qohhar membangun Benteng dangan alasan untuk mengantisipasi serangan rakyat Banten yang benci kepada Belanda. Terutama orang-orang Banten pengikut Sultan Agung Tirtayasa.

Benteng Speelwijk dibangun dengan tidak mengerahkan tenaga rakyat Banten, melainkan orang-orang Cina dengan upah yang sangat rendah. Dinding Benteng terbuat dari campuran batu, pasir dan kapur, berdiri tegak setinggi 3 meter. Dikelilingi parit selebar 10 meter, dengan maksud agar sulit ditembus musuh yang menyerang Benteng ini.



Bagian depan Benteng Speelwijk dengan lubang masuk berbentuk lengkung yang pintunya sudah tidak ada lagi. Lubang itu terletak lebih tinggi dari tanah di luarnya. Bagian terbuka di sisi atas kanannya tampaknya dipakai untuk membidik pasukan yang menyerang dengan senapan atau senjata lainnya.

Di dalam benteng masih ada lorong-lorong perlindungan dan ada pula ruangan-ruangan yang semuanya terbuat dari dinding batu. Benteng Speelwijk sepertinya dibuat dengan perhitungan cermat sebagai benteng pertahanan yang lebih dari kuat untuk menghadapi serangan pasukan pribumi yang persenjataannya tidak begitu baik.

Dari menara pengawas di atas Benteng Speelwijk ini penjaga benteng bisa melihat kapal-kapal musuh yang tengah mendekati pantai dari arah Laut Jawa. Di tempat ini ketebalan dinding benteng tampaknya lebih besar ketimbang di bagian lainnya.

Dahulu Benteng Speelwijk dikelilingi parit selebar 10 meter untuk mempersulit laju pasukan musuh ketika menyerbu benteng, namun keberadaan parit itu hanya tersisa sebagian dan sudah sempit. Belanda dikabarkan meninggalkan benteng ini pada 1811 karena wabah penyakit sampar melanda Banten.

Kondisi Benteng Speelwijk saat ini sudah tidak utuh, dibeberapa bagian bahkan sudah rata dengan tanah. Tetapi masih tampak jelas sisa-sisa bangunan berupa rumah komandan, gereja, kamar senjata, kantor administrasi, toko kompeni dan amar dagang. Di atas dinding bagian utara dapat dilihat ruang intip" yang berfungsi sebagai tempat mengamati musuh bagi prajurit Belanda. Di bagian barat laut dan barat daya benteng terdapat bungker yang dihubungkan dengan lorong.



Lorong Benteng Speelwijk



Bagian dalam Benteng







Bastion Benteng



Kerkhoff Benteng Speelwijk Sisi Utara

Kerkhoff

No. inventaris:
024.01.07.03.08




Ter gedachtenis van Edelbaren Heer
Pieter Faure
in leven Commandeur alhier
geboren te Bergen op Zoom den
27 December 1718 overleden den 5 Septemb.
1763 in den ouderdom van 44 Jaaren
9 maanden

Makam-makam Belanda yang juga disebut dengan *kerkhoff* ini terletak di di Kampung Pabean, Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, pada koordinat 106° 09’ 05,48” Bujur Timur dan 06° 01’ 54.95” Lintang Selatan.



Kata *kerkhoff* merupakan bahasa Belanda, yang jika dipecah menjadi dua suku kata maka *kerk* berarti gereja dan *hoff* adalah halaman. Menjadi tradisi orang Belanda yang mayoritas Kristen, menguburkan keluarganya di samping gereja. Lambat laun, kata *kerkhoff* menjadi sebutan untuk kuburan atau permakaman. Agak berbeda dengan beberapa makam Belanda yang ditemukan di dekat gereja, beberapa makam orang-orang Eropa yang meninggal di Banten pada mas Kesultanan berada di dekat Benteng Speelwijk. Salah satu makam yang paling besar dan menarik di antara makam-makam tersebut adalah makam Komandan Hugo Pieter Faure (1717 – 1763). Makam yang lain adalah makam Jacob Wits, pegawai pajak dan pembelian (*Kopman en Fiscaal Deserbezeting*) yang wafat 9 Maret 1769, makam Catharina Maria van Doorn (meninggal 8 Desember 1769), istri Jan van Doorn, yang berpangkat letnan, serta makam Maria Susana Acher, istri Thomas Schipers, pegawai pajak dan pembelian, yang meninggal pada 6 Juli 1743.

Makam-makam tersebut dibuat dari batu. Beberapa makam masih utuh adapun sebagian yang lain sudah tidak utuh di bagian atas. Jika dilihat dari jenisnya, terdapat dua jenis makam di *kerkhoff* ini. Jenis makam pertama berupa makam dengan batur tinggi yang di atasnya terdapat bentuk persegi dengan profil pelengkung di bagian atas. Jenis kedua adalah makam berbentuk persegi, sederhana, dimana identitas yang dimakamkan dituliskan pada permukaan atas batu.

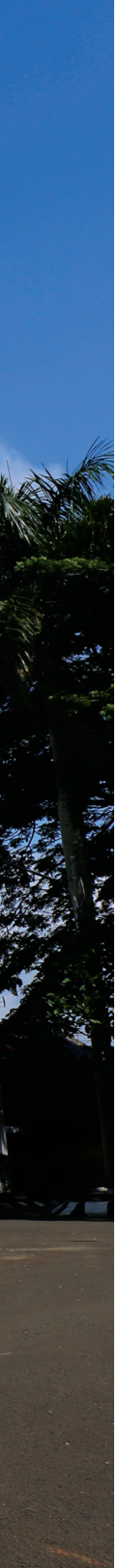


Kerkhoff 1930 (KITLV)

Karesidenan

No. inventaris:
028.01.07.04.08





Bangunan Karesidenan Banten merupakan bangunan tinggalan masa kolonial bergaya arsitektur *The Empire Style* atau ada juga yang menyebutnya *The Dutch Colonial* yang berkembang di Indonesia pada masa Daendels.

Bangunan Karesidenan Banten terletak di Jalan K.H. Syam'un No. 5, Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Serang, Kota Serang, Propinsi Banten, pada koordinat 106° 09' 00,36" Bujur Timur dan 06° 06' 56.78" Lintang Selatan. Arah hadap bangunan Karesidenan Banten ke arah timur laut, yang di sebelah timur berbatasan dengan Jalan Brigjend. K.H. Sam'un, sebelah barat berbatasan dengan Sungai Cibanten, sebelah utara berbatasan dengan pemukiman, dan sebelah selatan berbatasan dengan SMA/SMP Mardi Yuana dan Sungai Cibanten. Bangunan ini berada di lingkungan perkantoran dan pemukiman.

Bangunan Karesidenan Banten mempunyai luas 1.242.42 m^2 dan luas lahannya sekitar 36.749.85 m^2. Bangunan ini berbentuk empat persegi panjang, menghadap ke timur, dengan serambi muka ditopang oleh delapan buah pilar bergaya *Tuscan* berwarna putih. Pada bagian kiri dan kanan serambi terdapat jendela berdaun ganda yang terbuat dari kayu yang bergaya jalousie. Atap bangunan berbentuk limasan dengan konstruksi kayu. Bangunan ini lebih tinggi sekitar 60 cm dari permukaan tanah di sekitarnya dengan lantai berlapis marmer.

Bangunan Karesidenan Banten dibangun berdasarkan surat usulan Residen Banten kepada Gubernur Hindia Belanda tanggal 26 Januari 1821, yang menyatakan perlunya dibangun kantor residen di Banten. Hal ini dikarenakan pada saat itu belum ada tempat yang representative untuk kantor seorang Residen.

Perencanaan pembangunan kantor residen diusulkan oleh direktur bangunan sipil Hindia Belanda tanggal 31 Agustus 1821 nomor 56, yang menyebutkan tentang rencana tata letak, bentuk, serta biaya yang diperlukan untuk membangun kantor residen di Serang. Surat usulan tersebut kemudian disetujui oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang tertuang dalam surat keputusannya tanggal 10 September 1822 nomor 7.

Bangunan ini dirancang oleh Horst, dengan ketua pelaksana pembangunan Letnan Haas di bawah pengawasan Komisaris Borneo Fabius yang saat itu menjabat sebagai Residen Banten. Bahan-bahan bangunan sebagian didatangkan dari Batavia. Pintu dan jendela untuk bangunan berasal dari bangunan kantor lama yang sebelumnya telah ada di Banten dan Anyer.

Dalam perkembangannya, bangunan ini menjadi kantor sekaligus kediaman residen hingga masa pemerintahan Hindia Belanda berakhir. Pada masa

pemerintahan Jepang, bangunan ini dipergunakan sebagai pusat pemerintahan Jepang di Banten. Setelah kemerdekaan Indonesia, bangunan ini kembali menjadi kantor Residen Banten dan Inspektur Wilayah Banten di Jawa Barat. Saat Banten ditetapkan sebagai propinsi pada 4 Oktober 2000, bangunan ini digunakan sebagai kantor Gubernur Banten sehingga saat itu dikenal sebagai pendapa gubernur, dan sejak tahun 2015 difungsikan sebagai Museum Negeri Propinsi Banten.







Karesidenan Serang 1920
(geheungenvannederland.ni)



Kantor Bupati II dan mess staf ahli

No. inventaris:
037.01.07.04.08

Kantor Bupati Serang merupakan tinggalan bangunan dari masa pengaruh kolonial. Bangunan ini sejak awal didirikan sampai saat ini digunakan untuk kantor Bupati Serang. Bangunan ini dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Serang.

Bangunan yang berada di Komplek Pemerintahan Kabupaten Serang ini beralamat di Jalan Veteran No. 1, Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Serang, Kota Serang, Propinsi Banten. Arah hadap bangunan ke selatan, dengan batas barat




DILARANG

terdapat Jalan K.H. Syam'un, batas timur Jalan Diponegoro, batas utara Jalan K.H.O. Ternaya, batas selatan Jalan Veteran. Bangunan ini berada pada koordinat 106° 09' 06,84" Bujur Timur dan 06° 06' 56.08" Lintang Selatan, dengan lingkungan sekitar berupa perkantoran dan pemukiman.

Bangunan Kantor Bupati Serang memiliki luas ± 1.131.28 m^2, dengan luas lahan ± 31.570 m^2. Bangunan ini berdenah empat persegi panjang dengan pondasi yang massif. Serambi muka ditopang oleh 32 pilar bergaya *Tuscan*. Atap bangunan berbentuk limasan dengan konstruksi kayu. Bentuk-bentuk daun jendela dan daun pintu pada bangunan ini sudah banyak berubah. Semula, bentuk pintu dan jendela berupa pintu dan jendela ganda dengan model krepyak. Saat ini, sebagian besar pintu dan jendela sudah berubah, diganti dengan kaca hitam. Perubahan tersebut dilakukan pada tahun 2003, yang mana tidak hanya pintu dan jendela yang diganti, namun atap juga diganti dengan genteng baru, dan dinding bangunan dilapisi dengan marmer.

Di sebelah barat kantor bupati terdapat bangunan yang saat ini dipergunakan untuk mess staf ahli. Bangunan yang berdenah persegi ini mempunyai luas 289.05 m^2,s arah hadap bangunan ke selatan, dengan atap berbentuk limasan, penutup atap berupa genteng beton yang dicat warna merah hati. Listplank atap berhias membentuk alur gelombang. Tampak depan bangunan terdapat serambi dengan tiang-tiang bulat yang menyangga atap. Terdapat satu pintu ganda model krepyak dan panil kaca. Di timur dan barat pintu masuk terdapat jendela ganda model krepyak dan panil kaca. Di atas jendela dan pintu, terdapat rooster dari kayu dan kaca. Tampak timur dan barat bangunan masing-masing terdapat tiga jendela ganda model krepyak dan panil kaca dengan rooster di bagian atas. Tampak belakang bangunan terdapat satu pintu ganda model krepyak dan panil kaca serta satu jendela ganda model krepyak dan panil kaca di sisi timur. Pada pintu belakang ini terdapat kanopi yang ditopang oleh dua pilar berbentuk bulat. Pintu depan dan pintu belakang berada pada satu garis lurus membentuk lorong. Di kanan dan kiri lorong terdapat masing-masing tiga kamar dengan pintu krepyak. Lantai ruangan dilapis ubin marmer berwarna putih motif abu-abu.

Sering disebutkan dalam sejarah lisan bahwa beberapa bahan bangunan penyusun kantor bupati Serang diangkut dari bekas bangunan keraton Surosowan. Pembangunan kantor bupati dimulai pada 1829, beberapa tahun setelah dibangunnya kantor residen.

Gedung Juang 45

No. inventaris:
046.01.07.04.08



Bangunan Gedung Juang 45 merupakan bangunan tinggalan masa kolonial yang saat ini dikelola oleh Yayasan Gedung Juang Banten, yang berkantor di bangunan tersebut. Namun, berdasarkan sertifikat bernomor Ak 320816 tanggal 12/9/1999, lahan dan bangunan Gedung Juang 45 Serang dimiliki oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Serang.

Gedung Juang 45 terletak di Jalan Ki Mas Jong No. 15, Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Serang, Kota Serang, Propinsi Banten, tepatnya pada koordinat 06°07'04,9" LS dan 106°09'05,4" BT. Bangunan Gedung Juang 45 berbatasan dengan Jalan Jayadiningrat di sebelah barat, batas timur terdapat Balai Kemitraan Polisi Masyarakat POLDA Banten, batas utara terdapat Jalan Ki Mas Jong dan alun-alun kota Serang, batas selatan terdapat sungai Cibanten.

Luas bangunan Gedung Juang ± 863.19 m^2 dengan luas lahan 4.000 m^2. Bangunan ini berdenah persegi, dengan serambi di keempat sisinya. Dilihat dari fasad bangunannya, arsitek bangunan ini menggabungkan unsur luar dan lokal. Arsitektur bangunan beradaptasi dengan lingkungan dan iklim tropis Nusantara, atap bangunan dibuat tinggi, teritisan dibuat lebar seperti halnya bangunan lokal Jawa. Ketinggian atap serta serambi yang lebar tersebut untuk beradaptasi dengan iklim yang panas.

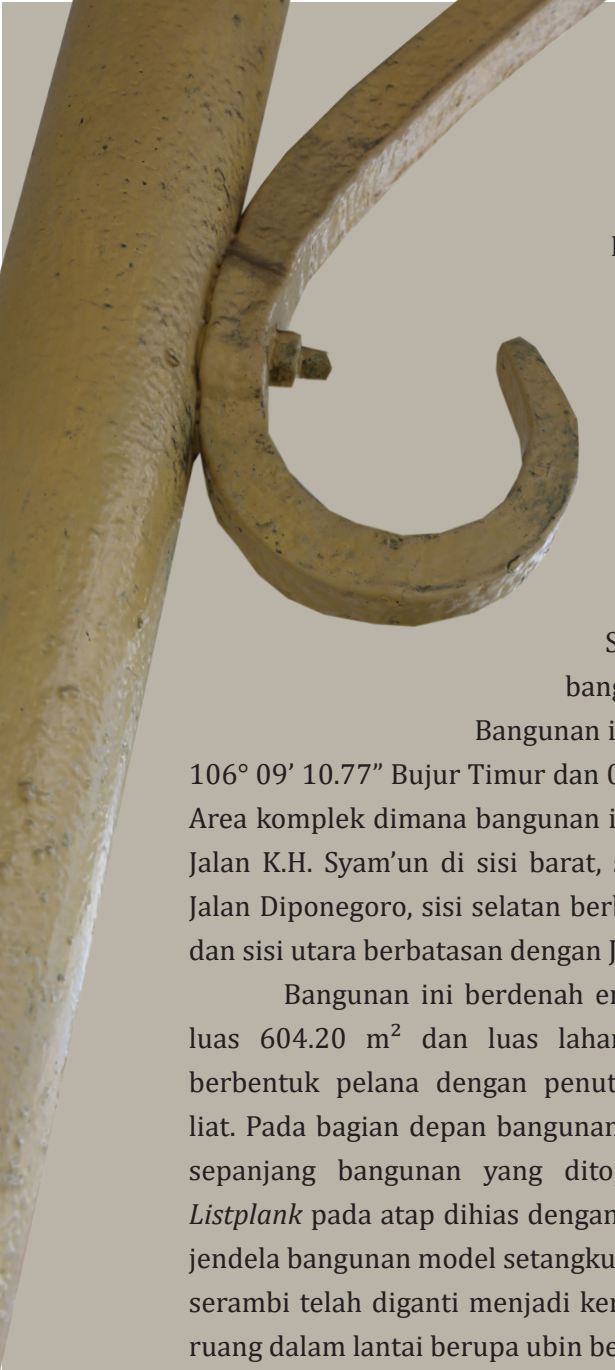
Meskipun memasukkan unsur lokal, bangunan Gedung Juang 45 menganut gaya arsitektur *Indische*

woonhuise, yang berkembang pada pertengahan abad 18 hingga akhir abad 19. Serambi depan Gedung Juang 45 ditopang oleh Sembilan tiang atau kolom. Di bagian tengah bangunan terdapat koridor yang membagi ruangan menjadi dua bagian yang simetris. Penutup atap bangunan menggunakan genteng tanah liat yang terdapat tulisan "Tan Liok Tiaw Batavia" dan inisial "TLT". Genteng model tersebut juga dijumpai di Rumah Dinas TNI AU Gorda.

Berdasarkan arsip kolonial yang ada, dalam sejarah pendirian bangunan kolonial di kota Serang, dapat dikatakan bahwa Gedung Juang merupakan bangunan kolonial tertua di Serang. Cikal bakal bangunan ini sudah ada sejak 1808, yakni beberapa bulan setelah Daendels menghancurkan Keraton Surosowan. Diawali dengan pembuatan barak militer, kemudian dibangun di sampingnya rumah komandan dan perwira tinggi, dilengkapi dengan dapur umum dan kandang kuda yang dapat menampung 40 ekor kuda.

Dalam perjalanan sejarahnya, bangunan ini mengalami beberapa kali perubahan fungsi. Pada masa kolonial awal, bangunan ini merupakan tangsi atau barak militer. Pada masa colonial periode kemudian, bangunan ini menjadi pusat komando militer wilayah Banten. Pada masa pendudukan Jepang, bangunan ini menjadi markas kempetai. Pada masa kemerdekaan dan revolusi fisik, bangunan ini menjadi markas BKR, kemudian TNI, dan saat ini digunakan sebagai Gedung Juang 45.





Bangunan kantor Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Serang merupakan bangunan tinggalan masa kolonial yang saat ini dikelola oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Serang. Bangunan ini terletak di Komplek Pemerintahan Kabupaten Serang, dengan arah hadap bangunan Jalan Diponegoro. Bangunan ini berada pada titik koordinat 106° 09’ 10.77” Bujur Timur dan 06° 06’ 52.91” Lintang Selatan. Area komplek dimana bangunan ini berada, berbatasan dengan Jalan K.H. Syam’un di sisi barat, sisi timur berbatasan dengan Jalan Diponegoro, sisi selatan berbatasan dengan Jalan Veteran, dan sisi utara berbatasan dengan Jalan K.H.O. Ternaya.

Bangunan ini berdenah empat persegi panjang dengan luas 604.20 m^2 dan luas lahan 31.570 m^2Atap bangunan berbentuk pelana dengan penutup atap dari genteng tanah liat. Pada bagian depan bangunan terdapat selasar memanjang sepanjang bangunan yang ditopang oleh pilar-pilar bulat. *Listplank* pada atap dihias dengan model *krawangan*. Pintu dan jendela bangunan model setangkup dengan ukuran besar. Lantai serambi telah diganti menjadi keramik warna putih sedangkan ruang dalam lantai berupa ubin berornamen.

Pada awalnya, bangunan ini merupakan gedung Europeesche Lagere School, yakni sekolah untuk orang Eropa di Serang, yang didirikan sekitar tahun 1833. Europeesche Lagere School adalah Sekolah Dasar pada masa kolonial Belanda di Indonesia. Europeesche Lagere School menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar, yang diperuntukkan bagi keturunan Eropa, keturunan timur asing atau pribumi dari tokoh terkemuka, dengan lama sekolah tujuh tahun.

Awalnya, Europeesche Lagere School hanya terbuka bagi orang Eropa di Hindia Belanda. Namun, sejak tahun 1903, kesempatan belajar juga diberikan kepada orang-orang pribumi yang mampu, serta warga Tionghoa. Setelah beberapa tahun, pemerintah Belanda beranggapan bahwa hal ini ternyata berdampak negatif pada tingkat pendidikan di sekolah-sekolah Hollandsch-Inlandsche School (HIS). Akhirnya, Europeesche Lagere School kembali dikhususkan bagi orang Eropa saja. Adapun sekolah khusus bagi warga pribumi kemudian dibuka pada tahun 1907 dengan lama belajar tujuh tahun, yang diperuntukan bagi keturunan Indonesia asli yang umumnya anak bangsawan, tokoh terkemuka, atau pegawai negeri. Sementara sekolah bagi warga Tionghoa, yakni *Hollandsch-Chineesche School* (HCS) dibuka pada tahun 1908 dengan lama belajar tujuh tahun. HCS dan HIS tersebut digolongkan dalam *Eerste Klasse School* atau Sekolah Kelas Satu yang diperuntukan bagi penduduk non Eropa.

Pada masa kemudian, bangunan ini juga pernah digunakan untuk sekolah puteri serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Serang dan saat ini digunakan sebagai Kantor Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Serang.

Kantor Dipenda Kabupaten Serang

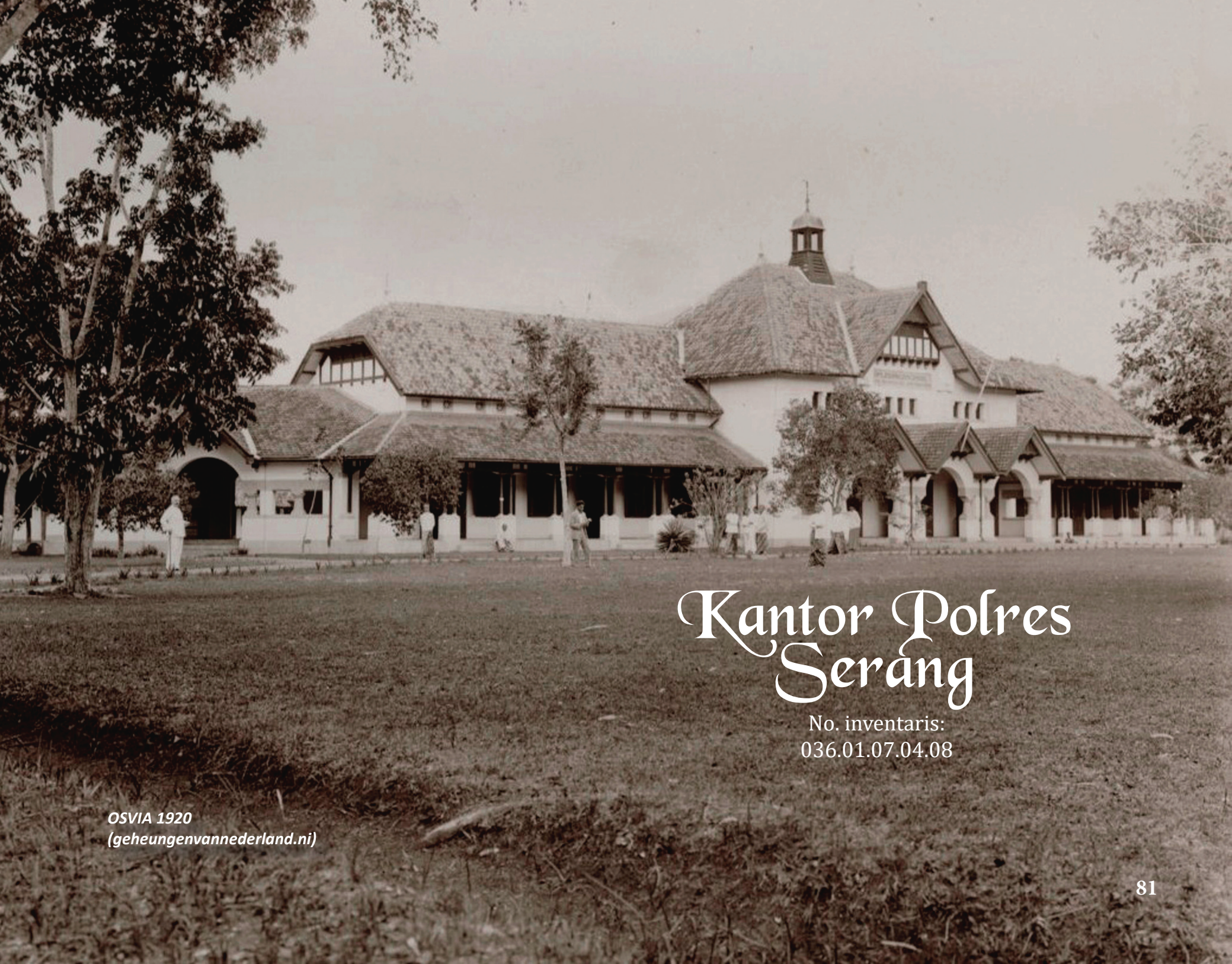
No. inventaris:
038.01.07.04.08





Bangunan tinggalan masa kolonial yang sekarang digunakan untuk Kantor Polres Serang ini semula merupakan gedung sekolah OSVIA (*Opleidings School Voor Inlandsche Ambtenaren*). Bangunan ini terletak di Jalan Ahmad Yani No. 64, Kelurahan Cipare, Kecamatan Serang, Kota Serang, Propinsi Banten, yakni pada koordinat 106° 09’ 43,87” Bujur Timur dan 06° 07’ 11,88” Lintang Selatan. Bangunan Kantor Polres Serang berada pada poros jalan utama Kota Serang dengan arah hadap bangunan ke utara, batas di sebelah utara Jalan Ahmad Yani, di sebelah selatan rumah penduduk Cipare, di sebelah timur rumah dinas TNI AU Gorda, dan sebelah barat berbatasan dengan rumah dinas Kapolda Banten.

Bangunan ini berdenah empat persegi panjang, berukuran ± 2.790.44 m^2 Luas lahan Kantor Polres Serang ± 49.719.77 m^2. Bangunan Polres Serang tersusun dari pasangan bata berspesi, kayu, dan besi ini tampak kokoh dengan gaya arsitektur Indis. Bagian depan bangunan terdapat semacam *portico* yang menjorok keluar berjumlah tiga buah, dengan gerbang berbentuk lengkung. Atap bangunan berbentuk limasan yang memanjang dari timur ke barat. Pada atap sisi tengah terdapat hiasan berbentuk seperti bola, dan sebuah menara kecil yang di puncaknya terdapat hiasan tiang kawat yang menunjuk ke semua arah mata angin. Atap bangunan



Kantor Polres Serang

No. inventaris:
036.01.07.04.08

OSVIA 1920
(geheungenvannederland.ni)

tersusun dari konstruksi kayu, dengan penutup atap berupa genteng tembikar.

OSVIA merupakan sekolah pendidikan bagi calon pegawai bumiputera pada jaman Hindia Belanda. Setelah lulus mereka dipekerjakan dalam pemerintahan kolonial sebagai pamong praja. Sekolah ini dimasukkan dalam sekolah keterampilan tingkat menengah yang mempelajari soal-soal administrasi pemerintahan dengan masa tempuh pendidikannya selama lima tahun. Namun pada 1908, masa pendidikan OSVIA ditambah menjadi tujuh tahun. Pada umumnya, murid yang diterima di sekolah ini berusia 12 – 16 tahun. Sebelumnya, OSVIA bernama *Hoofden School* (sekolah para pemimpin) tersebar di Jawa, yakni di Bandung, Magelang, dan Probolinggo. Pada tahun 1900, sekolah-sekolah ini mengalami reorganisasi dan diberi nama baru, yakni OSVIA. Di Bandung, sebagian muridnya berasal dari Jawa Barat. OSVIA Magelang menarik siswa-siswanya dari Jawa Tengah, sedangkan OSVIA Probolinggo kebanyakan dari Jawa Timur. Pada tahun 1900, OSVIA membuka cabang lagi di tiga tempat, yakni Serang, Madiun, dan Blitar. Pembukaan cabang dilakukan karena jumlah murid OSVIA meningkat dua kali lipat. Pada tahun 1918, OSVIA membuka cabang di Bukittinggi, Sumatera Barat. Pada tahun 1927, seluruh cabang OSVIA digabungkan menjadi MOSVIA (*Middelbare Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren*) yang berpusat di Magelang.




POLRES SERA



Rumah Dinas Kapolda Banten

No. inventaris:
049.01.07.04.08

Rumah dinas Kapolda terletak di Jalan Ahmad Yani, Kecamatan Serang, Kota Serang, Propinsi Banten. Bangunan ini berbatasan dengan Jalan Ahmad Yani di sebelah utara, di sebelah selatan terdapat asrama polisi, di sebelah barat terdapat Rumah Dinas Wakapolda Banten, dan di sebelah timur terdapat Mapolres Serang. Bangunan ini mempunyai luas ± 319.24 m^2 dengan luas lahan ± 3.170.95 m^2, dan berada pada koordinat 106° 09' 40.6" Bujur Timur dan 06° 07' 10,4" Lintang Selatan.

Bangunan bergaya Indis ini memiliki bentuk yang khas. Atapnya berbentuk limasan yang saling menyilang. Pintu utama terdapat di sisi utara. Bangunan ini tidak memiliki serambi di bagian depan, tetapi digantikan oleh sebuah *portico* yang menjorok keluar. Pintu dan jendela pada bangunan ini berupa panil kaca dan krepyak. Dahulu bangunan ini merupakan rumah dinas staf pengajar di OSVIA. Setelah kemerdekaan, bangunan diambil alih oleh tentara RI, dan saat ini digunakan sebagai rumah dinas Kapolda Banten.



Rumah Dinas Wakapolda Banten

No. inventaris:
050.01.07.04.08

Bangunan ini terletak di Jalan Ahmad Yani, Kecamatan Serang, Kota Serang, Propinsi Banten, tepat di sebelah timur rumah dinas Kapolda Banten. Bangunan ini memiliki luas ± 232.90 m^2 dengan luas lahan ± 1.529.42 m^2, bangunan ini berbatasan dengan Jalan Ahmad Yani di sebelah utara, di sebelah selatan terdapat asrama polisi, di sebelah timur terdapat rumah dinas Kapolda Banten, dan di sebelah barat terdapat pertokoan dan rumah penduduk. Bangunan ini berada pada koordinat 106° 09' 39.4" Bujur Timur dan 06° 07' 09,4" Lintang Selatan.

Bangunan Rumah Dinas Wakapolda Banten bergaya Indisi dengan *portico* di bagian depan yang ditopang oleh dua tiang terbuat dari pasangan bata dan dua tiang kayu. Atap bangunan berbentuk limasan, di bagian sudut atas terdapat hiasan menyerupai cerobong asap yang berukuran kecil. Dahulu bangunan ini digunakan untuk rumah dinas staf pengajar OSVIA. Setelah kemerdekaan, bangunan diambil alih oleh tentara RI, dan saat ini digunakan sebagai rumah dinas Wakapolda Banten.

Rumah Dinas Wakapolres Serang

No. inventaris:
051.01.07.04.08

Bangunan ini terletak di Jalan Ahmad Yani, Kecamatan Serang, Kota Serang, Propinsi Banten. Bangunan ini berbatasan dengan Jalan Ahmad Yani di sebelah utara, di sebelah selatan terdapat SD Bhayangkari, di sebelah barat terdapat rumah dinas Kapolres Serang, dan di sebelah timur terdapat kantor Polres Serang. Bangunan ini berada pada koordinat 106° 09' 47,13" Bujur Timur dan 06° 07' 11,44" Lintang Selatan.

Bangunan Rumah Dinas Wakapolres Serang bergaya Indis dilengkapi dengan portico di bagian depan (utara) yang ditopang oleh dua tiang terbuat dari pasangan bata dan dua tiang kayu. Atap bangunan berbentuk pelana dan limasan yang saling menyilang, dengan penutup atap berupa genteng tanah liat. Fasad atap bangunan bagian depan terdapat *gabel*. Pada sisi timur terdapat serambi terbuka yang menghubungkan lingkungan luar dengan rumah. Pada dinding timur terdapat dua pintu krepyak yang masing-masing mempunyai satu daun pintu, serta terdapat satu jendela dua daun di sisi selatan. Di bagian belakang terdapat *doorlop* yang menghubungkan bangunan utama dengan bangunan belakang.

Dahulu bangunan ini digunakan untuk rumah dinas staf pengajar OSVIA. Setelah kemerdekaan, bangunan diambil alih oleh tentara RI, dan saat ini digunakan sebagai rumah dinas Wakapolres Serang.







Rumah Dinas TNI AU Gorda

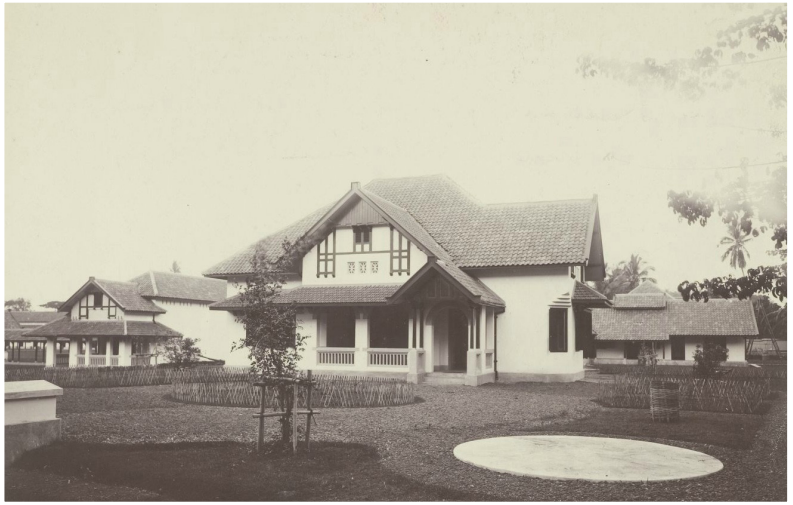
No. inventaris:
052.01.07.04.08

Bangunan Rumah Dinas TNI AU Gorda merupakan tinggalan kolonial yang saat ini dikelola oleh Detasemen Lanud Gorda. Bangunan yang beralamat di Jalan Ahmad Yani No. 68, Kelurahan Cipare, Kecamatan Serang, Kota Serang, Propinsi Banten dan berada pada koordinat 106° 09' 48,07" Bujur Timur dan 06° 07' 11,00'' Lintang Selatan. Bangunan ini berbatasan dengan Jalan Ahmad Yani di sebelah utara, di sebelah selatan terdapat SD Bhayangkari, di sebelah barat berbatasan dengan TK Bhayangkari, dan di sebelah timur berbatasan dengan Jalan Kyai H. Sokhari

Bangunan berdenah persegi memiliki luas ± 42.31 m^2 dengan luas lahan ± 3.170.95 m^2 ini berdiri di atas batur, dengan arah hadap barat. Atap bangunan berbentuk pelana dengan *jackroof*. Tangga masuk terdapat di sisi utara dengan pintu dan jendela serambi menghadap ke barat berbentuk pelengkung. Pintu-pintu dan jendelanya menggunakan bahan kayu dengan daun bermodel krepyak. Serambi belakang model terbuka dengan dua pintu pada dinding utara yang terhubung dengan ruang dalam bangunan induk. Serambi belakang terhubung dengan bangunan belakang oleh *doorloop* yang berada di sudut tenggara. Bangunan belakang berbentuk empat persegi panjang membujur utara selatan dengan arah hadap barat. Bangunan belakang yang dahulu digunakan sebagai dapur, gudang, dan kamar mandi pada saat ini digunakan sebagai mess prajurit. Yang menarik adalah nama pabrik genteng tanah liat bangunan ini serupa dengan genteng Gedung Juang 45. Pada genteng di rumah dinas ini juga terdapat tulisan 'Tan Liok Tiauw Tangerang", "Tan Liok Tiauw Batavia Java" dan "Fabriek Tan Liok Tiauw Batavia". Meskipun diproduksi oleh pabrik yang sama, yakni Tan Liok Tiauw, kemungkinan genteng-genteng tersebut berasal dari masa produksi yang berbeda.



Dahulu bangunan ini digunakan sebagai rumah dinas staf pengajar OSVIA Serang. Setelah kemerdekaan, bangunan diambil alih oleh tentara RI untuk kemudian dikelola AU. Saat ini bangunan difungsikan sebagai rumah dinas sekaligus sebagai kantor Komandan Detasemen Lanud Gorda.



Makorem 064 Maulana Yusuf

No. inventaris:
027.01.07.04.08

Bangunan utama MAKOREM 064 Maulana Yusuf merupakan bangunan tinggalan masa kolonial. Bangunan ini didirikan pada tahun 1910 dan sekarang dikelola oleh KOREM 064 Maulana Yusuf. Status kepemilikan bangunan MAKOREM 064 Maulana Yusuf adalah milik Negara, dengan sertifikat atas nama MAKOREM 064 Maulana Yusuf HP. No. 14 tanggal 04.04/1998.

Lokasi bangunan MAKOREM 064 Maulana Yusuf berada di Jalan Maulana Yusuf No. 9, Kelurahan Cimuncang, Kecamatan Serang, Kota Serang, Propinsi Banten. Kompleks MAKOREM 064 Maulana Yusuf berbatasan dengan Jalan Maulana Yusuf di sebelah barat, di sebelah timur berbatasan dengan pemukiman, di sebelah utara berbatasan dengan Hotel Tamansari, di sebelah selatan berbatasan dengan Kantor Polisi Militer. Bangunan ini berada di lingkungan perkantoran dan pemukiman. Adapun bangunan cagar budaya yang masuk dalam daftar inventaris BPCB Banten adalah bangunan yang berada di depan. Saat ini salah satu ruangannya difungsikan untuk tempat upacara khusus kemiliteran.

Bangunan utama MAKOREM 064 Maulana Yusuf ini menghadap ke barat dengan dengan denah berbentuk persegi panjang yang membentuk pola simetris. Bangunannya tersusun dari bata, kayu, dan semen berdiri di atas batur dengan ketinggian rata-rata 20 cm dari permukaan tanah. Arsitektur bangunan utama MAKOREM 064 Maulana Yusuf bercorak Indis, yakni perpaduan gaya Eropa dengan budaya lokal. Unsur gaya Eropa terlihat pada ketebalan dinding bangunan, jendela dan pintu berukuran besar dan tinggi, serta bentuk denah yang simetris. Tampak depan bangunan terdapat pilar-pilar yang modelnya lebih mengarah ke bentuk pilar bangunan lokal. Ciri khas lokal yang terlihat

pada bangunan ini adalah atapnya yang berbentuk pelana di bagian tengah, sedangkan sayap kanan dan kiri berbentuk jurai atau tajuk variasi dengan ujung atap terpotong. Penutup atap berupa genteng tanah liat yang sepertinya merupakan genteng baru. Menurut laporan Pemetaan, Penggambaran, dan Pembobotan Gedung MAKOREM 064 Maulana Yusuf yang dilakukan oleh BPCB Banten tahun 2006, semula penutup atap bangunan utama MAKOREM 064 merupakan genteng produksi "Tan Liok Tiauw Batavia" dan "Lie Koen Tjeng Tangerang" sebagaimana yang tertera pada genteng.

Bangunan ini dahulu merupakan bangunan sekolah Normaaleschool voor Hulp Onderwijzer, yakni sekolah calon guru untuk sekolah rendah. Didirikannya gedung sekolah Normaaleschool tidak terlepas dari upaya pemerintah Belanda untuk menjalankan politik etis. Kebijakan baru yang dimulai sejak tahun 1901 tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk pribumi, yang salah satunya melalui bidang pendidikan. Sebetulnya, sebelum politik etis diterapkan di Hindia Belanda, telah berdiri beberapa sekolah yang ditujukan untuk mencetak pegawai-




ANNO
GAWE KUTA BALUWARTI
BATA KALAWAN KAWIS
1910

pegawai rendahan. Sejalan dengan adanya tuntutan perubahan di penduduk pribumi, Pemerintah Hindia Belanda mulai meningkatkan mutu pendidikan untuk mendapatkan tenaga terdidik dari kalangan pribumi.

Diadakannya Normaaleschool pada masa pemerintahan Hindia Belanda, tidak terlepas dari adanya Kweekshool, yakni sekolah pendidikan keguruan tertua pada abad 19. Pada awalnya, sekolah ini adalah kursus yang didirikan oleh kalangan zending dan missie. Kemudian Pemerintah Hindia Belanda menyelenggarakan kursus bagi guru yang diberi nama Normaale Cursus yang dipersiapkan untuk menghasilkan guru desa.

Kondisi bangunan utama MAKOREM 064 Maulana Yusuf saat ini dapat dikatakan sangat terawat. Beberapa bagian telah diganti, seperti pintu dan jendela diganti dengan kaca, penutup lantai diganti dengan keramik, serta dinding bagian bawah ditempel batu alam. Namun façade bangunan masih tetap dipertahankan seperti bentuk aslinya.





Kantor Polisi Militer Serang secara administrasi terletak di Jalan Maulana Yusuf, Kelurahan Cimuncang, Kecamatan Serang, Kota Serang, Propinsi Banten. Adapun secara astronimis berada pada titik koordinat 106° 09’ 29.2” Bujur Timur dan 06° 07’ 00,6” Lintang Selatan. Batas-batas bangunan ini adalah sebagai berikut:

Sebelah utara berbatasan dengan Korem Maulana Yusuf
Sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Mayor Abdullah
Sebelah timur berbatasan dengan Mess tentara
Sebelah barat berbatasan dengan Jalan Maulana Yusuf.

Bangunan ini berdiri di atas batur, berdenah salib dengan arah hadap barat. Bagian depan berupa serambi kecil dengan pintu terbuka model pelengkung. Perubahan bagian depan dilakukan dengan menutup sebagian serambi dengan dinding baru. *Typanium* berupa dinding tembok dengan puncak papan-papan kayu. Dekorasi balok-balok kayu dan lubang udara bagian atas bangunan menggunakan model *krepyak*. Begitu juga pada bagian atas sisi selatan bangunan memiliki bentuk yang sama dengan bentuk bagian atas bagian depan. Jendela-jendela yang berada di dinding selatan menggunakan jendela rangkap yang pada bagian luarnya berupa dua daun jendela model *krepyak* dan bagian dalamnya berupa dua daun jendela panil kaca yang berukuran 1/3 tinggi jendela. Di atas jendela terdapat *bovenlight* berupa panil kaca.

Pintu-pintu pada bangunan ini rata-rata menggunakan dua buah daun pintu model *krepyak* di bagian atas dan panil kayu di bagian bawah. Sedangkan di bagian



atas pintu terdapat lubang udara berupa teralis dari besi. Atap bangunan berbentuk limasan dengan genteng bertulisan “Tan Liok Tiauw Batavia”. Di sudut tenggara terdapat selasar tetapi saat ini tertutup sebagian. Pada selasar ini terdapat koridor yang menghubungkan bangunan induk dengan bangunan belakang yang digunakan sebagai gudang dan dapur pada masa lalu. Bangunan belakang memiliki enam buah ruangan dengan pintu-pintu berpanil kayu dengan jendela berjeruji besi bulat. Bangunan belakang memiliki denah empat persegi panjang yang membujur utara – selatan dengan arah hadap ke arah barat. Pada sisi selatan bangunan induk terdapat tambahan ruang baru berupa kamar mandi/WC.

Kantor Polisi Militer Serang

No inventaris:
034.01.07.04.08



Mess Perwira Angkatan Darat

No. inventaris:
032.01.07.04.08

Mess perwira Angkatan Darat terletak di Jalan Maulana Yusuf, Kelurahan Cimuncang, Kecamatan Serang, Kota Serang, Propinsi Banten, berada pada koordinat 106° 09’ 27.8” Bujur Timur dan 06° 07’ 02,7” Lintang Selatan. Bangunan ini berbatasan dengan BNI di sebelah selatan, di sebelah utara berbatasan dengan Masjid Agung Serang, di sebelah timur berbatasan dengan Jalan Maulana Yusuf, di sebelah barat berbatasan dengan Masjid Agung Serang.

Bangunan ini mempunyai luas sekitar ± 234.46 m^2, Jika dilihat dari bentuk atapnya, bangunan ini terdiri dari dua atap limasan yang digabungkan saling menyilang. Penutup atap berupa genteng tanah liat. Fasad depan (timur) bangunan terlihat bahwa bagian tengah bangunan menjorok ke depan sekitar 2.94 m dengan lebar 6.30 m membentuk satu ruangan. Pada dinding utara dan selatan ruangan ini terdapat masing-masing satu jendela panil kaca dengan dua daun jendela dan satu pintu panil kaca dengan dua daun pintu. Pada sisi timur terdapat dua jendela panil kaca dengan dua daun jendela. Di kanan dan kiri ruangan yang menjorok ke depan tersebut terdapat serambi terbuka dengan pagar langkan yang dipasangi rooster. Di kedua serambi ini terdapat pintu panil kaca dengan dua daun pintu di dinding timur. Atap serambi berupa cor beton yang ditopang pilar-pilar persegi berprofil. Tampak selatan bangunan terdapat dua jendela krepyak dengan dua daun jendela. Dinding selatan atas terdapat beberapa loster untuk sirkulasi udara. Tampak belakang (barat) bangunan terdapat dua pintu dengan satu daun pintu dan dua jendela kaca nako yang merupakan penambahan baru. Di bagian belakang sisi utara terdapat doorlop yang menghubungkan bangunan utama dengan bangunan penyerta. Tampak utara bangunan terdapat dua jendela panil kaca dengan dua daun jendela. Seluruh lantai bangunan ini telah diganti keramik berwarna merah.







Rumah Dinas Komandan DENPOM





Rumah Dinas Komandan DENPOM secara administrasi berada di Jalan Mayor Abdullah No. 26, Kelurahan Cimuncang, Kota Serang, Propinsi Banten. Sedangkan secara astronomis berada pada titik koordinat *106° 09' 49,2"* Bujur Timur dan *06° 07' 00,5"* Lintang Selatan. Batas-batas bangunan ini adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Korem Maulana Yusuf
- Sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Mayor Abdullah
- Sebelah timur berbatasan dengan TK Kartika
- Sebelah barat berbatasan dengan Kantor Polisi Militer.

Arah hadap rumah dinas komandan DENPOM ke arah selatan. Bagian atas bagunan ini berbentuk menyerupai bentuk bagian atas kantor polisi militer, yaitu t*ypanium* berupa dinding tembok dengan puncak papan-papan kayu. Dekorasi balok-balok kayu dan lubang udara di bagian atas bangunan menggunakan model *krepyak*.

Pintu masuk rumah memiliki dua daun pintu yang pada masing-masing daun pintunya menggunakan tiga buah panil kaca dan panil kayu di bagian bawahnya. Sedangkan pada sisi timur – barat pintu masuk terdapat jendela yang menggunakan tiga buah panil kaca. Pada bagian depan sisi barat, terdapat penambahan ruangan yang menjorok ke depan, sedangkan pada bagian depan sisi timur terdapat sebuah jendela dengan dua daun jendela yang pada masing-masing daun jendelanya menggunakan tiga buah panil kaca.

Pada dinding sisi timur bangunan terdapat jendela ganda model krepyak dan panil kaca yang ukuran jendelanya hanya 1/3 tinggi jendela. Di antara kedua jendela tersebut terdapat teralis dari besi. Di atas jendela terdapat lubang udara. Pada dinding barat terdapat satu jendela model *krepyak*, sedangkan jendela lain berada di bagian atas menggunakan panil kaca.

Bagian belakang rumah dinas komandan DENPOM terdapat selasar yang menghubungkan bangunan induk dengan bangunan yang digunakan sebagai gudang dan dapur pada masa lalu. Bangunan belakang memiliki enam ruangan yang saat ini sudah disekat-sekat. Pintu-pintu di bangunan belakang menggunakan pintu panil kayu dengan jendela kayu yang di dalamnya terdapat jeruji besi bulat. Bangunan belakang memiliki denah empat persegi panjang yang membujur timur – barat dengan arah hadap ke arah selatan.



Rumah Jabatan Danrem

No. inventaris:
030.01.07.04.08

Rumah jabatan Danrem terletak di Jalan Ahmad Yani, Kelurahan Cipare, Kecamatan Serang, Kota Serang, Propinsi Banten dan berada pada koordinat 106° 09’ 14.7” Bujur Timur dan 06° 07’ 03.2” Lintang Selatan. Bangunan ini berbatasan dengan Jl. Veteran di sebelah utara, di selatan berbatasan dengan RM Taktakan Soup Ikan, di barat berbatasan dengan Jalan Yusuf Martadilaga, dan di timur berbatasan dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang.

Bangunan berdenah persegi ini mempunyai atap berbentuk pelana dengan penutup atap berupa genteng tanah liat. Pintu masuk utama berada di sisi utara berupa pintu panil kaca dengan dua daun pintu. Di sisi utara ini terdapat serambi terbuka dengan pilar-pilar bulat menyangga atap serambi. Selain serambi dan pintu masuk utama, fasad utara tampak berderet tiga jendela panil kaca dengan dua daun jendela. Tampak barat terdapat tiga jendela panil kaca dengan dua daun jendela. Dinding sisi barat ini sengaja dibuat melengkung keluar. Tampak selatan terdapat serambi terbuka dengan pintu panil kaca dengan dua daun pintu. Pada sisi selatan ini terdapat dinding yang menjorok keluar membentuk ruangan yang merupakan penambahan baru. Pada bangunan bagian belakang terdapat penambahan serambi terbuka. Seperti bangunan bergaya Indis pada umumnya, bangunan utama Rumah Jabatan Danrem ini juga terdapat bangunan penyerta di sisi timur yang dihubungkan dengan *doorlop*. Lantai bangunan ditutup dengan keramik berwarna putih. Pada dinding bagian bawah bangunan utama dihias dengan batu andesit ekspose setinggi 80 cm yang saat ini dicat berwarna hijau.





Rumah Tahanan Kelas IIB Serang terletak di Jalan Mayor Syafei No. 118, Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Serang, Kota Serang, Propinsi Banten. Façade bangunan rumah tahanan ini tertutup oleh bangunan baru, yang dipergunakan sebagai kantor. Bangunan rumah tahanan berada di belakang bangunan baru, dapat dikatakan masih asli, meskipun terdapat beberapa penambahan. Rumah tahanan ini berada di lingkungan perkantoran dan perniagaan. Di sebelah utara bangunan berbatasan dengan Jalan Mayor Syafei, di sebelah selatan terdapat Jalan K.H.O. Ternaya, di sebelah timur terdapat deretan pertokoan. di sebelah barat terdapat rumah dinas Kepala Rutan kelas II B Serang, Jalan Brigjen K.H. Sam'un. Bangunan ini berada pada koordinat 106° 09' 09.56" Bujur Timur dan 06° 06' 47.18" Lintang Selatan.

Luas bangunan rumah tahanan 3.483 m^2 dengan luas lahan 14.450 m^2. Arah hadap bangunan ke utara dengan denah bangunan berbentuk persegi. Area rumah tahanan dikelilingi tembok tinggi dengan pos penjagaan di sudut tenggara dan barat daya yang sudah berubah bentuknya, semula pos penjagaan terbuat dari papan, namun saat ini sudah menjadi bangunan permanen.

Pintu masuk terdapat di sisi utara, berupa pintu kayu yang tidak terlalu tinggi, berbentuk lengkung di bagian atas, sehingga untuk masuk harus membungkuk. Di kanan dan kiri pintu masuk terdapat beberapa jendela berbentuk persegi dan bentuk lengkung yang dilengkapi dengan teralis besi. Adapun dinding sisi timur, barat, dan selatan berupa tembok tinggi dengan beberapa jendela yang diteralis. Bangunan bagian depan terdapat beberapa ruangan yang saat ini dipergunakan untuk ruang tunggu dan ruang petugas keamanan. Memasuki area tahanan harus melewati pintu kayu dengan jeruji besi yang langsung berhadapan dengan ruang terbuka dan dua ruang isolasi berbentuk persegi dengan pintu kayu. Di barat ruang terbuka saat ini terdapat dapur yang merupakan penambahan baru. Di selatan ruang isolasi terdapat bangunan yang dipergunakan untuk sel atau ruang tahanan.

Di timur pintu area tahanan terdapat penambahan ruang yang saat ini digunakan sebagai mushola. Ruangan tersebut semula berupa selasar dengan deretan pelengkung di sisi selatan. Sedangkan di barat pintu terdapat ruang penjara wanita. Semula sisi barat ini juga merupakan selasar terbuka, namun dikarenakan kebutuhan ruang untuk menampung tahanan wanita, maka selasar ini diubah menjadi ruang tertutup.

Rumah Tahanan Kelas IIB Serang

No. inventaris:
047.01.07.04.08



Berbicara tentang rumah tahanan, tidak bisa dipisahkan dengan kerja paksa pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Periode pidana kerja paksa di Indonesia berlangsung sejak pertengahan abad XIX, tepatnya mulai tahun 1872 hingga 1905. Ditandai dengan dua jenis hukum pidana, yaitu hukum pidana khusus untuk orang Indonesia dan pidana khusus untuk orang Eropa. Bagi orang Indonesia dan golongan Timur Asing berlaku Kitab Undang-Undang Hukum Pidana khusus, yakni "*Wetboek van Strafrecht voor de Inlanders in Nederlandsch Indie*", yang artinya Kitab Undang-undang Hukum Pidana untuk orang pribumi di Hindia Belanda.

Pada saat itu, orang Indonesia disebut dengan *Inlanders*. Pada periode ini, pidana kerja seringkali dijatuhkan pada *inlanders*. Lama pidana kerja sangat bervariasi, bisa seumur hidup, atau minimal satu hari. Sedangkan pidana kerja terbagi menjadi dua, yakni kerja paksa (*dwang arbeid*) dan dipekerjakan (*ter arbeid stellen*). Kerja paksa yang lamanya lebih dari lima tahun dilakukan dengan dirantai (*dwang arbeid aan de ketting*), yang di bawah lima tahun tanpa dirantai (*dwang erbeid buiten de ketting*). Sedangkan yang satu tahun ke bawah disebut dengan istilah "dipekerjakan" (*ter arbeid stellen*), dan yang di bawah tiga bulan disebut *krak al*.

Pidana kerja paksa baik dengan rantai maupun tidak, dilaksanakan di luar daerah tempat diputuskannya perkara, juga di luar daerah asal terpidana. Hukuman yang juga disebut dengan "pembuangan" (*verbanning*) ini dimaksudkan untuk memberatkan terpidana, dijauhkan dari sanak saudara serta kampung halaman. Bagi orang Indonesia yang cenderung memiliki sifat kekerabatan dan persaudaraan, tentu saja hal ini dirasa sangat memberatkan. Terpidana menjalani kerja paksa di luar daerah, dengan bekerja pada proyek-proyek besar, seperti tambang batu bara di Sawah Lunto (Umbilin), proyek pembuatan jalan di Sumatera Tengah, Tapanuli, Aceh, Sulawesi, Bali Kintamani, Ambon, Timor, dan lain-lain.

Selain itu, para terpidana juga bekerja sebagai pemikul perbekalan dan peluru saat Perang Aceh, dan di tempat-tempat lain di luar Jawa. Tujuan utama dari hukuman pada periode tahun 1872-1905 ini adalah menciptakan rasa takut (*afschrikking*) dan mengasingkan terpidana dari masyarakat. Meskipun pada waktu itu berlaku "*Reglement op de Orde en Tucht*" (Staatsblad 1871 No. 78) yang berisi tata tertib terpidana, namun semuanya praktis tidak dijalankan. Para terpidana tidak mendapatkan perlakuan yang layak sebagaimana mestinya. Akibatnya, kondisi kesehatan para terpidana sangat menyedihkan bahkan hampir setiap hari terjadi usaha pelarian. Penegakan hukum pada masa kekuasaan Hindia Belanda ini bersifat menyeluruh hingga kelapisan masyarakat paling bawah (sumber: http://www.ditjenpas.go.id diakses 6 April 2016).

Sejak tahun 1905, mulai dibuat penjara sentral wilayah (*gewestelijke centralen*) bagi terpidana kerja paksa. Tercatat sebagai Kepala Urusan Kepenjaraan yang pertama adalah Gebels, seorang sarjana hukum yang berjasa dalam membuat gebrakan-gebrakan baru dalam hal kepenjaraan. Pada masa itu sudah mulai diberlakukan sistem kamar bersama, yang bagi ahli penologi (ilmu kepenjaraan) sistem ini punya andil dalam menyuburkan terjadinya penularan kejahatan sehingga muncul istilah *school of crime* (sekolah kejahatan). Akibat lain adalah munculnya hukum rimba, siapa yang paling kuat, dia yang berkuasa.




TCL



Sepanjang hari, di dalam tembok setinggi empat setengah meter, para terpidana melakukan kerja paksa yang dikoordinasi layaknya seorang pekerja dalam sebuah perusahaan. Pekerjaan dilengkapi dengan seperangkat mesin, yang dikenal dengan istilah "perusahaan besar" (*groote bedrijven/groot ambachtswerk*). Sementara di tempat lain, di luar penjara pusat, terpidana dalam tempat hukumannya di dalam lingkungan tembok di pusat penampungan. Kebijakan baru ini terlaksana di bawah pimpinan Kepala Urusan Kepenjaraan (*Hoofd van het Gevangeniswezen*) tempat penampungan dipekerjakan dalam lingkup "perusahaan kecil" (*klein ambachtwerk*).

Periode ini ditandai dengan lahirnya cikal bakal Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), yakni "*Wetboek van strafrecht voor Nederlansch Indie*" (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana untuk Hindia-Belanda). Ketentuan ini ditetapkan dengan *Koninklijk Besluit* pada tanggal 15 Oktober 1915 No. 33, dan mulai berlaku sejak tanggal 1 Januari 1918. Salah satu isi dari perundang- undangan ini adalah dihapuskannya istilah "pidana kerja" menjadi "pidana hilang kemerdekaan".

Dengan adanya *Wetboek van strafrecht voor Nederlansch-Indie* ini, maka tidak ada lagi perbedaan perlakuan antara orang Indonesia dan Timur Asing dengan orang-orang Eropa. Selang tiga tahun sesudah 1 Januari 1918, terjadi perubahan-perubahan mencolok dalam sistem kepenjaraan. Salah satunya adalah dihapuskannya sistem *Gewestelijke centralen*, dan diganti dengan sistem *Strafgevangenissen* (penjara sebagai sarana pelaksanaan pidana).

Baru saja dimulai suatu keteraturan, suasana sontak

berubah manakala terjadi pemberontakan besar-besaran dari bangsa Indonesia terhadap pemerintah Hindia Belanda, yang terjadi pada bulan November 1926. Belanda menyebutnya sebagai "pemberontakan komunis". Banyak putra Indonesia ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara, sehingga urusan kepenjaraan dihadapkan pada kondisi *overcrowding* (kepenuhan penjara).

Beberapa penjara pun berubah fungsi menjadi tempat penampungan tahanan politik, misalnya penjara Pamekasan dan Ambarawa yang semula diperuntukkan bagi anak-anak, berubah fungsi untuk menampung tahanan politik. Demikian pula penjara Cipinang, Glodok, Boyolali, Solo, serta penjara kecil seperti di Banten, Madiun, dan beberapa tempat lain. Khusus bagi tahanan politik didirikan penjara besi di Nusakambangan.

Sering terjadinya penyerangan terhadap pegawai-pegawai penjara, mendorong didirikannya menara penjagaan untuk mengantisipasi terjadinya penyerangan. Inilah sejarah didirikannya menara penjagaan.

Menjelang masuknya pendudukan Jepang ke Indonesia, penjagaan di penjara-penjara, yang semula dipegang oleh militer diganti oleh tenaga pegawai kepenjaraan sipil. Pada periode ini tercatat beberapa peristiwa penting, antara lain;

- Tahun 1921, penjara Madiun menyediakan tempat untuk anak-anak di bawah usia 19 tahun.
- Tahun 1925, didirikan penjara untuk anak-anak di bawah umur 20 tahun di Tanah Tinggi, dekat Tangerang. Serta didirikannya penjara untuk terpidana seumur hidup di Muntok dan Sragen.
- Tahun 1927, di Pamekasan dan Ambarawa didirikan penjara anak-anak.
- Pada masa ini, terdapat beberapa penjara yang memiliki kedudukan khusus, yakni:
- Penjara Sukamiskin untuk orang Eropa dan kalangan intelektual
- Penjara Cipinang untuk terpidana kelas satu (pidana seumur hidup)
- Penjara Glodok untuk pidana *psychopalen*
- Penjara Sragen untuk pidana kelas satu (pidana seumur hidup)
- Penjara anak-anak di Tangerang
- Penjara anak-anak di Banyu Biru dan Ambarawa
- Penjara khusus wanita di Bulu, Tangerang.



Rumah Dinas Kepala
Rumah Tahanan Kelas IIB Serang

No. inventaris:
048.01.07.04.08

Rumah Dinas Kepala Rumah Tahanan Kelas IIB Serang berada di barat rumah tahanan Kelas IIB Serang. Secara administratif, rumah ini berlokasi di Jl. Mayor Syafei No. 120, Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Serang, Kota Serang, Propinsi Banten, dengan koordinat 106° 09' 07.33" Bujur Timur dan 06° 06' 46.90" Lintang Selatan. Di sisi utara, bangunan ini berbatasan dengan Jalan Mayor Syafei, di sebelah selatan berbatasan dengan terdapat Jalan K.H.O Ternaya, di sebelah timur berbatasan dengan Rumah Tahanan Kelas IIB Serang dan di sebelah barat berbatasan dengan Jalan K.H. Syam'un.

Bangunan ini berdenah salib dengan arah hadap utara. Tampak depan bangunan berupa serambi tertutup dengan pilar-pilar bulat. Pintu-pintunya menggunakan pintu kayu dua daun yang bagian dalamnya terdapat jelusi dengan tinggi ½ jendela.



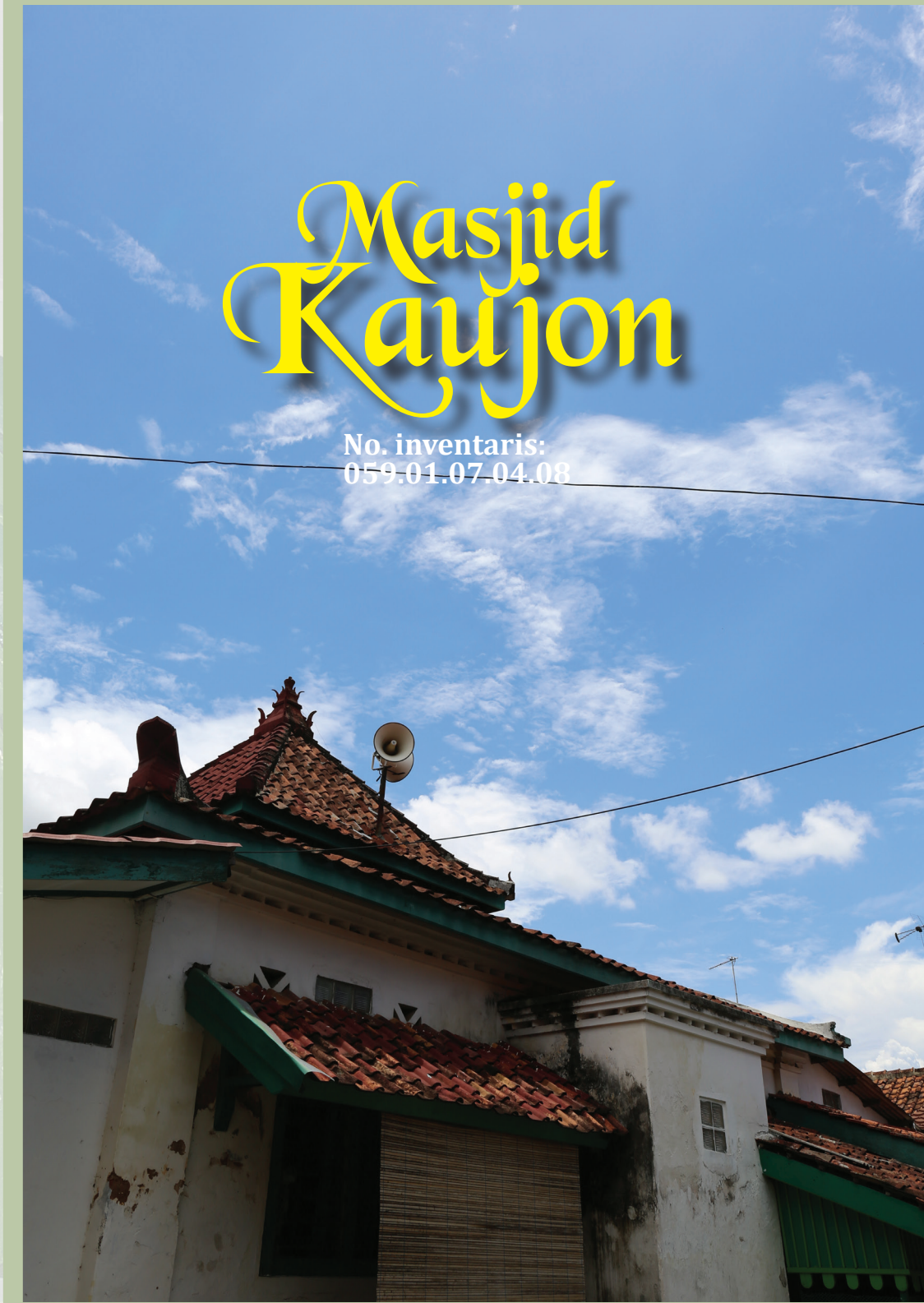
Pagar langkan teras depan bermotif, menggunakan susunan rooster. Pada sisi barat terdapat jendela dengan dua daun model krepyak, yang dirangkap dengan jendela panil kaca di bagian dalam. Tampak timur bangunan terdapat satu pintu dengan satu daun pintu, serta jendela ganda model krepyak dan panil kaca. Di bagian timur ini dilengkapi dengan serambi yang ditopang pilar-pilar bulat. Pada sisi selatan terdapat dua pintu ganda model krepyak dan panil kaca serta tiga jendela ganda dengan model yang sama. Sisi selatan atau bagian belakang ini dilengkapi dengan serambi terbuka yang agak luas ditopang oleh tiang-tiang kayu yang terhubung dengan bangunan belakang yang berada di sisi timur. Bangunan belakang difungsikan sebagai dapur, kamar mandi, gudang, dan kamar pembantu. Bangunan ini memiliki kanopi-kanopi yang ditopang balok-balok kayu.

Masjid Kaujon berada di kawasan pemukiman lama di Kelurahan Serang, Kecamatan Serang, Kota Serang, Propinsi Banten. Masjid Kaujon merupakan satu dari beberapa masjid kuna yang masih tersisa di Kota Serang. Masjid ini terletak di antara pemukiman penduduk, pada koordinat 106° 09' 16,00" Bujur Timur dan 06° 07' 37.00" Lintang Selatan. Masjid Kaujon berbatasan dengan Jalan RM HS Jayadiningrat di sebelah utara, di selatan berbatasan rumah penduduk, di sebelah timur terdapat Sungai Cibanten, di sebelah barat terdapat rumah penduduk. Daerah Kaujon memang merupakan kawasan pemukiman lama di Kota Serang.

Masjid ini berdenah segi empat, dengan arah hadap ke barat. Luas bangunan masjid kuno kaujon ± 240.05 m^2, dengan luas lahan ± 476.42 m^2. Seperti masjid-masjid kuna di Pulau Jawa pada umumnya, masjid ini terdiri atas serambi dan bangunan utama. Serambi berada di depan arah timur bangunan utama, berukuran ± 38.42 m^2. Pada umumnya, serambi masjid merupakan bangunan terbuka, namun kondisi saat ini serambi Masjid Kaujon menjadi ruangan tertutup. Atap serambi terpisah dengan atap bangunan utama. Atap serambi berbentuk limasan dengan penutup atap dari genteng tanah liat. Pintu serambi terdapat di sisi timur, utara, dan selatan. Hampir

Masjid Kaujon

No. inventaris:
059.01.07.04.08




BAJAN
BARANG BAWAAN ANDA
ARGA LAINNYA JANGAN DITINGGAL DILUAR
HILANGAN BARANG/HELM)


JADWAL SHOLAT JUMAT
JAM
TANGGAL
KHOTIB
IMAM
MUADZIN
DKM-MESKO

semua permukaan dinding serambi tertutup oleh jendela model panil kaca yang dilengkapi dengan teralis. Lantai serambi saat ini ditutup dengan ubin keramik berwarna putih.

Bangunan utama atau masjid berdiri di atas batur setinggi 85 cm berukuran 67.80 m^2. Atap masjid berbentuk limasan bersusun dua, dengan penutup atap berupa genteng tanah liat. Ujung-ujung atap di bagian sudut melengkung ke atas. Pintu masuk masjid berada di sisi timur, terdapat tiga pintu, yakni satu pintu kayu dengan dua daun pintu yang diapit pintu model panil kaca dengan satu daun pintu di kanan dan kirinya. Fasad utara berderet empat jendela model panil kaca. Dinding bangunan berprofil pilar yang sekaligus sebagai struktur perkuatan bangunan. Fasad barat atau dinding belakang masjid bagian tengah menjorok keluar yang merupakan pengimaman. Dinding bagian atas terdapat rooster. Terdapat satu jendela di utara pengimaman. Adapun sisi selatan pengimaman terdapat ruang semi terbuka yang di dalamnya terdapat makam. Terdapat pagar tembok setinggi 75 cm di bagian belakang masjid yang membatasi area pemakaman dengan lingkungan sekitar.





Jembatan Kaujon terdapat di Jalan RM. HS. Jaya Diningrat, berdampingan dengan jembatan Kaujon yang baru, disebelah selatan terdapat Masjid Kuno Kaujon, di sebelah timur terdapat Gedung Juang 45, dan di sebalah barat terdapat pertokoan dan rumah penduduk. Jembatan ini berada pada koordinat 106° 09’ 03,28” Bujur Timur dan 06° 07’ 05,82” Lintang Selatan, Jembatan sepanjang 33.15 m^1 dengan lebar 5.9 m^1 ini ditopang konstruksi beton di bagian tengah. Batas pengaman sisi barat dan selatan berupa pagar besi, adapun ujung jembatan berupa pilar di timur laut dan tenggara berbentuk persegi setinggi ± 130 cm dimana terdapat goresan angka tahun 1875 pada salah satu sisinya.

Saat ini kondisi jembatan terkesan kumuh karena dipergunakan untuk menempatkan gerobak-gerobak pedagang kaki lima.



Jembatan Kaujon

No. inventaris:
055.01.07.04.08





Stasiun Kereta Api Serang

No. inventaris:
056.01.07.04.08

Bangunan Stasiun Kereta Api Serang yang merupakan tinggalan masa kolonial, saat ini dikelola oleh PT Kereta Api Indonesia. Bangunan ini beralamat di Jl. Ki Tapa No. 2, Kelurahan Cimuncang, Kecamatan Serang, Kota Serang, Propinsi Banten, pada koordinat 106° 09’ 30,53” Bujur Timur dan 06° 06’ 44,79” Lintang Selatan. Bangunan ini berbatasan dengan rumah dan pertokoan di sebelah utara, di sebelah selatan berbatasan dengan pasar Tamansari, sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk, dan sebelah barat berbatasan dengan Jalan Ki Tapa.

Bangunan stasiun menghadap ke arah barat, dengan luas ± 856.17 m^2. Atap bangunan berbentuk pelana dengan penutup atap berupa genteng tanah liat. Pondasi bangunan lebih tinggi sekitar 60 cm dari permukaan tanah. Komponen bangunan seperti daun pintu dan jendela pada bangunan ini bertipe *jalousie*, yakni kayu yang bersusun horizontal. Bangunan stasiun terdiri dari beberapa ruangan, yakni ruang kontrol perjalanan kereta api, ruang kepala stasiun, loket dan ruang administrasi. Di dekat loket terdapat ruang tunggu penumpang.

Stasiun Kereta Api Serang merupakan bagian dari jaringan transportasi kereta api di Pulau Jawa yang masih berfungsi sampai saat ini. Pada awal abad XX, dikarenakan jalan raya sudah kurang baik kondisinya, menjadikan masyarakat lebih menyukai jalur kereta api daripada jalan raya sebagai sarana transportasi. Pembangunan stasiun Serang tidak dapat dilepaskan dari sejarah pembangunan jalan kereta api Batavia – Rangkasbitung – Serang, antara 1890 hingga 1905.





Stasiun Kereta Api Karangantu

No Inventarisasi:
057.01.07.04.08





Stasiun Kereta Api Karangantu secara administrasi terletak di Kampung Kapuran, Kelurahan Karangantu, Kecamatan Kasemen, Kota serang. Sedangkan secara astronomis Stasiun Kereta Api Karangantu berada pada titik koordinat 106° 09’ 42,9” Bujur Timur dan 06° 02’ 20,6” Lintang Selatan. Adapun batas-batas dari Stasiun Kereta Api Karangantu adalah sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan pemukiman, sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman, sebelah timur berbatasan dengan pemukiman, sebelah barat berbatasan dengan jalan Serang – Karangantu.

Bangunan Stasiun Kereta Api Karangantu berdenah segiempat panjang memanjang utara-selatan dengan bagian depan bangunan menghadap ke arah barat. Sedangkan pada bagian timur dari bangunan stasiun terdapat dua buah jalur rel kereta yang menuju ke Serang – Jakarta untuk ke arah selatan dan menuju ke Merak untuk yang ke arah utara. Bangunan stasiun ini memiliki ukuran panjang 16,40 meter dan lebar 5 meter dengan ukuran luas bangunan sekitar 82 m^2.

Pembangunan rel kereta api yang menghubungan Batavia-Rangkasbitung-Serang terjadi antara tahun 1890 – 1905. Menurut peta Serruier tahun 1900, Banten dilalui jalan kereta api kecil satu jalur yang menghubungkan Jakarta dengan Merak melalui Rangkasbitung, Serang, dan Cilegon. Jalur kereta api Karangantu merupakan bagian dari jalur tersebut yang masih digunakan sampai sekarang sebagai sarana transportasi dari Merak, Cilegon, Serang, Rangkasbitung menuju Jakarta dan sebaliknya.

Makam Pangeran Jiwantaka

No. inventaris:
023.01.07.04.08

Makam Pangeran Jiwantaka terletak di Kelurahan Kagungan Kecamatan Serang Kota Serang, Propinsi Banten, dengan koordinat 106° 08’ 59.27” Bujur Timur dan 06° 06’ 43,83” Lintang Selatan. Makam Pangeran Jiwantaka mempunyai luas ± 1.57m^2 adapun luas lahan ± 64.00 m^2. Makam Pangeran Jiwantaka berada di komplek pemakaman penduduk, berbatasan dengan Giant Exspres di sebelah barat, sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Mayor Syafei, sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk dan sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk. Makam ini berada di dalam cungkup yang merupakan bangunan baru. Di dalam cungkup terdapat tujuh makam, yaitu lima makam berderet di depan (selatan) dan dua makam di utaranya ditutup kain yang salah satunya merupakan makam Pangeran Jiwantaka. Makam Pangeran Jiwantaka berbentuk persegi yang dilapis dengan keramik berwarna putih dan nisannya ditutup kain putih.




17 Agustus 1989
Makam Pangeran




PENGURUS
PEMERINTAH KOTA SERANG
CAGAR BUDAYA
"MAKAM PANGERAN SINGANDARU"
PERINGATAN
UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NO. 11 TH. 2010
TENTANG CAGAR BUDAYA (PASAL 66)
1. SETIAP ORANG DILARANG MERUSAK CAGAR BUDAYA BAIK SELURUH, MAUPUN BAGIAN-BAGIANNYA, DARI KESATUAN, KELOMPOK DAN / ATAU DARI LETAK ASAL
2. SETIAP ORANG YANG DENGAN SENGAJA MERUSAK CAGAR BUDAYA SEBAGAIMANA DIMAKSUD DALAM PASAL (66) AYAT (1), DIPIDANA PENJARA PALING SINGKAT 1 (SATU) TAHUN DAN PALING LAMA 15 (LIMA BELAS) TAHUN, DAN/ATAU DENDA PALING SEDIKIT Rp. 500.000.000,- (LIMA RATUS JUTA RUPIAH), DAN PALING BANYAK Rp. 5.000.000.000 (LIMA MILYAR RUPIAH)

Makam Pangeran Singandaru

No. inventaris:
066.01.07.04.08

Makam Pangeran Singandaru terletak di Kelurahan Serang, Kecamatan Serang, Kota Serang, Propinsi Banten, tepatnya dengan koordinat 106° 08' 36,71" Bujur Timur dan 06° 07' 17.48" Lintang Selatan. Makam Pangeran Singandaru berada di komplek pemakaman penduduk. Makam ini berada di dalam bangunan baru. Tidak jauh berbeda dengan makam-makam baru pada umumnya, makam Pangeran Singandaru berbentuk persegi bersusun dua yang dilapis dengan keramik berwarna putih dan ditutup kain putih.

Pangeran Singandaru adalah cucu dari Sultan Abumafakhir Mahmud Abdul Kadir (sultan ke-4 Kesultanan Banten) dan anak dari putra mahkota Abulma'ali Ahmad (Pangeran Pekik) dari ibu yang bukan permaisuri. Nama lain dari Pangeran Singandaru adalah Pangeran Aryadikusuma atau Tubagus Abdurahman.

Tidak banyak literatur yang menceritakan tentang sepak terjang Pangeran Singandaru. Namun dari sebuah kronik "Sajarah Banten" diceritakan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, terjadi pertempuran yang sangat besar antara Kesultanan Banten dengan pihak VOC. Sultan Ageng Tirtayasa mempersiapkan pasukan untuk menghadapi perang tersebut yang disebutkan dalam Babad Banten (Sejarah Banten), sebagai berikut:

"Armada laut yang menuju perairan Karawang dipimpin oleh Pangeran Tumenggung Wirajurit; Armada laut yang berkedudukan di dekat pelabuhan Untung Jawa dipimpin oleh Aria Surata; Armada laut yang berkedudukan di dekat pelabuhan Tanahara di pimpin oleh Pangeran Ratu Bagus Singandaru; Armada laut yang berkedudukan di dekat perairan Pelabuhan Ratu dipimpin oleh Tumenggung Saranubaya."

Pasukan yang dipimpin oleh Ngabehi Wirasaba dan Ngabehi Purwakarti dikirim ke Caringin untuk menjaga musuh yang masuk dari arah selatan; Pasukan yang dipimpin oleh Ngabehi Tanujiwa, ditugaskan sebagai pasukan penghubung antara garis depan Angke dan Tanggerang dengan kota Surosowan; Pasukan yang dipimpin oleh Ngabehi Tanuita ditempatkan di kota Surosowan sebagai penjaga ibukota Kesultanan; Pasukan yang dipimpin oleh Raden Senapati Ing Ngalaga (Panglima Perang) *dan Rangga Wirapatra* ditugaskan menjadi pasukan penyerang dan menjadi pasukan induk dengan kekuatan 5000 prajurit pilihan.